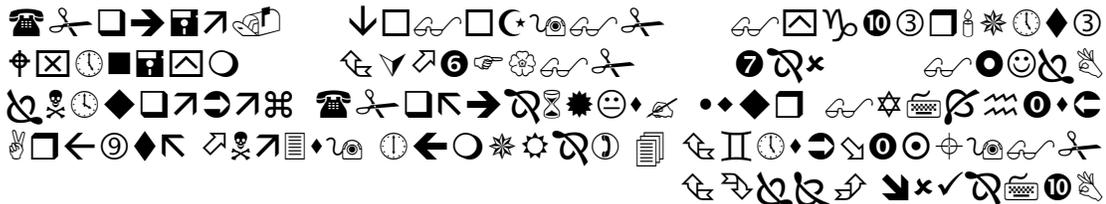


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan kepada kita agar selalu mengambil yang halal dan baik, baik itu usaha dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun juga dalam urusan *mu'āmalah*. Karena dalam *al-Qur'ān* Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengambil segala sesuatu yang halal dan baik. Dan untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, dengan mengambil yang tidak halal dan tidak baik. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT surat *al-Baqarah* (2) ayat 168:



Artinya:

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik daripada apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”*¹ (Q.S. *al-Baqarah* (2): 168)

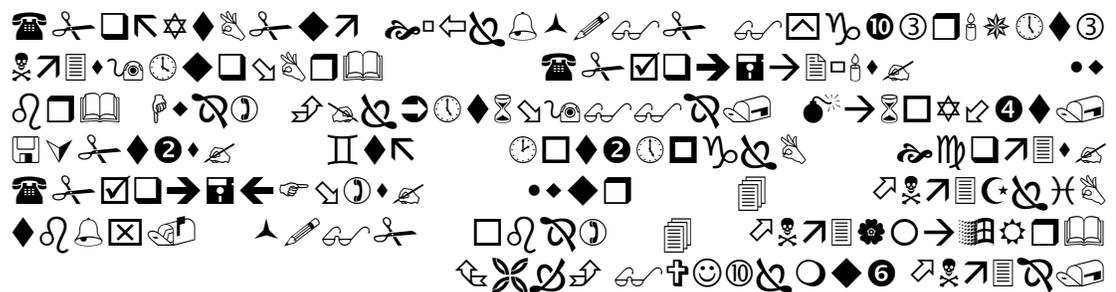
¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *al-Qur'ān*, 1995), h. 41.

Oleh karena itu, anjuran Islam dalam berusaha mengharuskan manusia untuk hanya mengambil hasil yang halal. Baik itu meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta juga harus halal dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya.

Persoalan ekonomi merupakan suatu persoalan yang erat hubungannya dengan kemaslahatan bagi manusia. Dan tentunya setiap perorangan memiliki kebebasan untuk berusaha mendapatkan harta dan mengembangkannya. Dalam Islam, berdagang atau berniaga adalah suatu usaha yang bermanfaat yang menghasilkan laba, dan laba tersebut adalah keuntungan yang wajar dalam berusaha dan bukan riba.

Laba ialah selisih lebih hasil penjualan dari harga pokok dan biaya operasi. Kalangan ekonom mendefinisikannya sebagai selisih antara total penjualan dengan total biaya. Total penjualan yakni harga barang yang dijual, dan total biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam penjualan, yang terlihat dan tersembunyi.²

Dalam ekonomi Islam, pengambilan keuntungan harus memenuhi unsur adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *an-Nisā'* (4) ayat 29 yang berbunyi:



²Shahlah *as}-s}hawi*> dan Abdullah *al-Mus}lih*}, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2008) cet. Kedua, h. 78.

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāt}il*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*³ (Q.S. *an-Nisā'* (4): 29)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pengambilan keuntungan harus didasarkan pada aspek keadilan, yaitu jangan saling memakan harta dengan jalan yang *bāt}il*, kecuali atas dasar suka sama suka. Sehingga, membawa kemanfaatan untuk semua pihak.

Menurut Al-Ghazali, laba adalah imbalan atas resiko dan ketidakpastian. Karena mereka (pedagang atau pelaku bisnis) menanggung banyak kesulitan dan mengambil resiko, serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang dan bisnis.

Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan. Menurutnya, jika seseorang pembeli menawarkan harga yang lebih tinggi daripada harga yang berlaku, penjual harus menolaknya. Karena laba menjadi berlebihan, walaupun hal itu bukanlah suatu kezaliman jika tidak ada penipuan di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang. Karena menurutnya, keuntungan yang sesungguhnya adalah di akhirat

³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 122.

kelak.⁴ Dengan demikian, pengambilan keuntungan dalam bisnis suatu usaha harus disesuaikan dengan etika Islam yang mengedepankan kepentingan umum atau tidak merugikan salah satu pihak saja.

Dalam dunia usaha, jasa konstruksi merupakan salah satu bisnis yang dinilai prospektif. Karena jasa konstruksi dan pertukangan sangat penting untuk memenuhi hajat hidup umat manusia. Pembangunan rumah, jembatan, jalan dan berbagai bentuk gedung tidak terlepas dari jasa konstruksi. Pembangunan perumahan sebagai salah satu kebutuhan setiap manusia untuk berteduh, maka arsitek, teknik sipil, tukang besi, tukang batu dan tukang kayu yang secara langsung berkaitan dengan dunia konstruksi merupakan peluang usaha dan ini diperbolehkan dalam Islam.

Dalam sejarah, Nabi Sulaiman as adalah tokoh konstruksi yang hebat. Desainnya sangat mengagumkan setiap orang yang melihatnya dan Nabi Sulaiman mengerahkan jin dalam pembangunan istananya. Disamping itu, Nabi Zakaria pun dikenal sebagai pakar pertukangan pada zamannya. Dengan kata lain, dunia konstruksi bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi sudah ada sejak lama. Islam ternyata juga berhasil dalam mengembangkan konstruksi bangunan dan pertukangan.⁵ Hal tersebut senada dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menilai bahwa pertukangan merupakan kebutuhan peradaban. Menurut beliau, bahwa orang yang bekerja pada

⁴Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 327.

⁵Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 85.

keahlian tersebut mempunyai kedudukan yang penting dalam peradaban, karena dapat menunjukkan kemajuan peradaban suatu bangsa.⁶

Jasa konstruksi dapat didefinisikan sebagai layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi, dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Sedangkan, pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrik dan tata lingkungan masing-masing, beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.⁷

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik sarana pendukung maupun rehabilitasi fasilitas pendukung lainnya, agar tercapainya masyarakat adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya di bidang fisik pemerintah maupun pihak swasta telah melaksanakan beberapa proyek pembangunan fisik. Proyek tersebut antara lain berupa pembangunan berbagai gedung perkantoran, perumahan, sarana perhubungan, sarana penerangan dan sarana telekomunikasi.

Pertumbuhan pembangunan di Indonesia dalam masa pasca krisis ekonomi dapat dikatakan mengalami kenaikan walaupun dalam kategori lambat. Dalam kondisi yang demikian, proyek-proyek di bidang konstruksi menjadi salah satu bidang usaha yang menjadi ajang kompetisi banyak pengusaha jasa konstruksi atau

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha (Surabaya: Pustaka Fidaus, 2008), Cet. ke-7, h. 488.

⁷Nazarkhan Yasin, *Mengenal Kontrak Konstruksi di Indonesia* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. ke-3, h. 276.

lebih dikenal dengan sebutan kontraktor. Hal itu jelas mempengaruhi langkah kontraktor dalam menentukan apa yang harus dilakukan. Agar mampu bertahan, kontraktor dituntut secara aktif mendapatkan pekerjaan dengan berperilaku profesional, antara lain dengan mengutamakan kualitas, ketepatan waktu dan efisiensi biaya.

Sebagai langkah awal kontraktor untuk mendapatkan proyek adalah dengan mengikuti proses tender (penawaran), karena tanpa mengikuti tahapan ini kontraktor tidak akan bisa melakukan proses produksi dan memperoleh kesempatan untuk dapat menunjukkan prestasi kerja yang dimiliki, serta kesempatan memperoleh laba. Salah satu ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Untuk memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus dapat menjalankan perusahaannya secara efisien.⁸

CV. Putera Belawang adalah salah satu perusahaan jasa konstruksi yang ada di Kabupaten Batola. Perusahaan yang sudah cukup terbilang lama eksistensinya ini telah banyak memenangkan tender. Salah satunya adalah memenangkan tender proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar. Di tengah persaingan usaha yang begitu ketat, perusahaan ini berani menawar dengan harga terendah (*low bid*), yaitu sebesar Rp. 118.581.000 dari pagu dana yang telah disediakan pemerintah, yaitu sebesar Rp. 121.000.000.

Resiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan ini. Lebih-lebih dalam kehidupan usaha jasa konstruksi memang selalu dipenuhi dengan resiko dan

⁸Istimawan Dipohusodo, *Manajemen Proyek dan Konstruksi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Jilid ke-2, h. 319.

hambatan. Salah satu bentuk dari hambatan yang selalu dihadapi adalah adanya fluktuasi harga material yang tidak mudah untuk diprediksi pergerakannya. Kenyataan akan adanya kenaikan harga material saat mengerjakan proyek juga ikut dirasakan oleh perusahaan CV. Putera Belawang. Sesuai informasi yang didapat pada koran Banjarmasin Post tanggal 19 November 2011, menyebutkan bahwa adanya kelangkaan semen. Kelangkaan pasokan semen di pasaran tersebut diperkirakan akan memicu kenaikan harga tingkat eceran yang semula hanya Rp. 62.000 per sak naik menjadi Rp. 70.000 per sak.⁹

Dilihat dari informasi mengenai adanya kenaikan harga tersebut, menurut penulis ada dua kemungkinan pengambilan laba yang nantinya akan dilakukan oleh CV. Putera Belawang. Pertama, mengambil laba yang wajar yaitu dengan cara tetap menjaga mutu kualitas bangunan yang sesuai dengan rencana anggaran yang dibuat pada saat kontrak. Atau dengan kemungkinan yang kedua, yaitu mengambil laba yang besar karena tidak mau rugi dengan cara mengubah mutu kualitas bangunan.

Beranjak dari permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis pengambilan laba (*profit*) oleh CV. Putera Belawang dalam proyek tersebut secara intensif dan komprehensif yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Pengambilan Laba (*Profit*) dalam Proyek Pembangunan Penambahan Ruang Kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang (Perspektif Ekonomi Islam).”**

⁹Banjarmasin Post, Edisi 19 November 2011, h. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis cari jawabannya adalah:

1. Bagaimana pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang menghambat jalannya proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah lalu, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang.
2. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang menghambat jalannya proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang akan mengadakan penelitian lebih mendalam tentang masalah ini dari sudut pandang yang berbeda.
2. Menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan pembaca, serta mahasiswa-mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.
3. Sebagai studi ilmiah maupun kepentingan terapan disiplin ekonomi Syari'ah.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya *khazanah* kepustakaan IAIN Antasari pada umumnya dan Fakultas Syari'ah khususnya, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
5. Sebagai masukan ataupun saran yang nantinya akan berguna untuk kemajuan operasional perusahaan CV. Putera Belawang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengambilan, yaitu proses (perbuatan) mengambil, pemungutan atau memperoleh. Dalam hal ini adalah pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar.
2. Laba (*profit*), yaitu insentif yang diberikan kepada kontraktor pelaksana sebagai penyedia jasa dari pemilik sebagai pengguna jasa untuk bersedia melaksanakan pekerjaan konstruksi dengan persyaratan dan spesifikasi sebagaimana diatur dalam kontrak konstruksi.

3. Proyek pembangunan, yaitu merupakan kegiatan pekerjaan pembangunan sebuah bangunan yang dilaksanakan atas dasar permintaan pemilik proyek dan dilaksanakan oleh pelaksana proyek atau kontraktor.
4. Perspektif, yaitu menurut, berdasarkan dan sesuai. Dalam hal ini adalah menurut, berdasarkan maupun sesuai dengan ekonomi Islam.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan bahan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topiknya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian Hafizah Wahid (0301155798) dan Ikhsan Nizami (0401156349). Adapun penjelasannya dari masing-masing penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama, yaitu dari Hafizah Wahid (0301155798) jurusan Ekonomi Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitiannya berjudul “Konsep Memperoleh Laba dalam Berdagang menurut Islam (Studi Komparatif terhadap Pemikiran Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi)”. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah Wahid, dilatar belakangi adanya perbedaan konsep pemikiran antara Imam Al-Ghazali yang merupakan ulama klasik dan Yusuf Qardhawi yang merupakan ulama kontemporer tentang konsep laba yang boleh diambil dalam berbisnis. Sehingga, mempengaruhi praktek bisnis yang diterapkan.¹⁰

¹⁰Hafizah Wahid, “Konsep Laba dalam Berbisnis (Studi Komparatif antara Pendapat Imam Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi)”. *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), h. 5. t.d.

Penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan yang bersifat studi *literature*. Untuk memperoleh datanya dilakukan dengan survey kepustakaan dan studi *literature*. Selanjutnya, data tersebut di analisis secara komparatif.¹¹ Data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pertama menurut Imam Al-Ghazali bahwa laba yang pantas dalam berbisnis adalah keuntungan setengah atau satu dirham dalam setiap sepuluh dirham (5% sampai 10%). Karena itu, meraih laba yang melebihi kewajaran merupakan kezaliman, meskipun tanpa disertai unsur penipuan, seperti terhadap orang yang tidak mengetahui harga pasaran dan mengikuti permintaan si penjual adalah haram.¹² Kedua, menurut Yusuf Qardhawi, bahwa konsep laba itu tidak ada standar batasannya. Seorang pedagang yang mendapat laba 50% atau 100%, bahkan beberapa kali lipat dari harga barang adalah dibolehkan. Sebab, bisa saja terjadi karena kondisi, perkembangan waktu dan harga asalkan tidak dengan cara menipu, menimbun, mengecoh, mengurangi timbangan dan bisnis barang-barang yang diharamkan.¹³

Menurut hasil analisis Hafizah Wahid, bahwa konsep laba yang dikehendaki ialah laba yang rasional, artinya modal, biaya angkut, resiko dan masa perputaran barang dijadikan perhitungan. Dengan demikian, patokan laba yang layak adalah sesuai mekanisme pasar, misalnya di Kalsel labanya berkisar antara 10% sampai dengan 25%. Karena itu, standar laba yang dikemukakan Yusuf Qardhawi secara etika tidak bisa diterapkan secara menyeluruh, kecuali bisnis antar negara atau daerah

¹¹*Ibid.*, h. 8.

¹²*Ibid.*, h. 40.

¹³*Ibid.*, h. 56.

yang jauh sekali dan sulit menujunya, tetapi pada wilayah yang mudah menujunya dan dekat wilayahnya, maka memperoleh laba yang demikian tidak wajar karena eksploitasi terhadap pembeli. Sebaliknya, pandangan Imam Al-Ghazali secara etika bisnis lebih tepat, karena standar laba tidak memberatkan pembeli. Namun, dari mekanisme pasar pebisnis bisa mengalami kerugian karena termakan modal pokoknya atau ketika bisnis antar negara. Kalau pebisnis hanya mematok laba demikian, maka akan rugi.¹⁴

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek dan jenis penelitiannya. Perbedaan pertama adalah pada objeknya, yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hafiah Wahid objeknya adalah perbandingan pendapat antara pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran Yusuf Qardhawi tentang konsep memperoleh laba dalam berdagang. Sedangkan, dalam penelitian ini objeknya adalah pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang. Perbedaan kedua dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada jenis penelitiannya, yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizah Wahid jenis penelitiannya adalah jenis penelitian *literature*, sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian dari Iksan Nizami (0401156349) jurusan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pengambilan laba (*profit*) dalam proyek peningkatan jalan di Desa Patin Selera oleh CV. Aswadi Jaya (Perspektif ekonomi Islam)”. Latar belakang masalah dari

¹⁴*Ibid.*, h. 70.

penelitian tersebut adalah upaya perusahaan CV. Aswadi Jaya untuk menciptakan, memperbesar dan terus membuka selebar mungkin ruang tambah laba. Dalam hal pengambilan laba terkadang permasalahan yang muncul dalam perusahaan adalah pengambilan laba yang tidak sejalan dengan norma-norma perilaku Islam yang ditetapkan, sehingga akan berdampak tidak baik bagi konsumen dan faktor produksi ataupun pengusaha itu sendiri.¹⁵

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana akad yang dijalankan oleh CV. Aswadi Jaya dan mengetahui bagaimana pengambilan laba yang dilakukan CV. Aswadi Jaya dalam tinjauan ekonomi Islam.¹⁶ Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena secara keseluruhan untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh penulis melakukan penelitian dengan teknik wawancara dan dokumentasi.¹⁷

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah diketahui bahwa pemerintah telah memberikan izin kepada CV. Aswadi Jaya untuk mengerjakan proyek tersebut dan upah (imbalan) yang jelas tertera pada dokumen kontrak. Dan pada awal kontrak CV. Aswadi Jaya menetapkan laba sebesar 10% dari tiap tahapan produksi. Kemudian, seiring berjalannya proyek karena fluktuasi harga dan olah

¹⁵Iksan Nizami, "Pengambilan Laba (*Profit*) dalam Proyek Peningkatan Jalan Desa Patin Selera oleh CV. Aswadi Jaya (Perspektif Ekonomi Islam)". *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2009), h. 6. t.d.

¹⁶*Ibid.*, h. 7.

¹⁷*Ibid.*, h. 51.

pengusaha, maka ada ruang lebih untuk penambahan laba dari proyek tersebut, mulai dari efisiensi waktu dan bahan (*mark up*).¹⁸

Menurut analisis Iksan Nizami, akad yang dilakukan telah sesuai dengan hukum ekonomi Islam, karena ijin mengerjakan proyek sudah ada, upahnya sudah jelas serta ketentuan rukun akad *ju'alah* telah dipenuhi. Pengambilan laba oleh CV. Aswadi Jaya dalam proyek peningkatan jalan di Desa Patin selera ditinjau dengan ekonomi Islam masih belum sesuai. Karena masih melanggar etika dan nilai-nilai yang tidak diperbolehkan, yaitu *mark up* biaya produksi.¹⁹

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, yaitu berbeda perusahaan dan berbeda proyek. Sehingga, akan ada perbedaan dari segi pengambilan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Karena setiap perusahaan maupun pelaku ekonomi berbeda-beda prinsip dalam menjalankan usahanya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini penulis memuat uraian yang terdiri dari 5 (lima) bagian bab yang secara global dapat disistematikan dengan urutan pembahasannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

¹⁸*Ibid.*, h. 82.

¹⁹*Ibid.*, h. 84.

Bab II adalah landasan teori yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh. Adapun teori-teori dalam bab ini berisikan tentang pengertian laba, pemikiran tokoh Islam tentang laba dan pengambilan laba dalam etika bisnis.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri atas jenis, sifat dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari profil perusahaan, deskripsi data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang merupakan bab terakhir dari karya ilmiah ini, yaitu yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laba

1. Pengertian Laba Menurut Bahasa

Secara etimologi kata laba berasal dari bahasa Indonesia yang berarti selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dari harga pembelian atau biaya produksi.²⁰

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata laba adalah رِبْحٌ (ar-riḥḥ) yang berarti keuntungan, laba dan faidah.²¹

2. Pengertian Laba Menurut Fuqaha

Para ulama fiqih sangat konsen pada bahasan laba dari segi pengertian dan ukurannya, terutama pada studi *syirkah* (kerja sama), *fiqih mud}ārabah* (pembagian hasil) dan *fiqih zakat*. Berikut ini kita akan memaparkan beberapa pendapat ulama dalam bidang *mu'āmalah*. Menurut Ibnu Quddamah, laba dari harta dagangan ialah pertumbuhan pada modal yaitu penambahan nilai barang dagang. Dari pendapat ini

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, Cet. ke-5, h. 621.

²¹Ahmad Wilson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 498.

bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya penambahan pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk dagang.

Menurut Ibnu *al-'Arabi*, Setiap *mu'āwad}ah* (barter) merupakan perdagangan terhadap apapun bentuk barang penggantinya. Si pelaku barter hanya menginginkan kualitas barang atau jumlahnya, sedangkan laba adalah kelebihan yang diperoleh oleh seseorang atas nilai pengganti. Dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa laba ialah hasil dari selisih nilai awal harga pembelian dengan nilai penjualan.²²

Menurut Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*, bahwa perdagangan ialah usaha untuk mewujudkan pertumbuhan atau penambahan harta dengan membeli barang dengan murah kemudian menjualnya dengan harga mahal. Apapun jenis barangnya, jumlah penambahan itulah yang disebut laba. Adapun usaha mendapatkan laba itu ialah dengan menyimpan barang dan menunggu perubahan pasar dari harga murah hingga harga mahal sehingga labanya akan lebih besar atau juga dapat dilakukan dengan membawa barang tersebut ke daerah lain yang disana bisa dijual dengan harga yang lebih mahal dari harga daerah asal, maka labanya akan lebih besar.²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa laba itu ialah salah satu jenis pertumbuhan yaitu penambahan pada modal pokok yang dikhususkan untuk perdagangan. Dengan kata lain, laba ialah suatu penambahan pada nilai yang terdapat antara harga beli dan harga jual. Tujuan si pedagang dalam dagangannya ialah untuk

²²Early Ridho Kismawadi, *Perhitungan Laba dalam Konsep Islam* (<http://kismawadi.blogspot.com/2009/11/21>) diakses pada tanggal 25 April 2012 pukul 10.00 WITA.

²³Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, h. 468.

menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba. Dan orang yang tidak mendapatkan modal pokoknya tidak bisa dikatakan berlaba atau beruntung.

3. Pengertian Laba Secara Umum

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang optimal. Laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Mengenai pengertian laba itu sendiri, banyak orang memberikan pendapat yang berbeda, untuk lebih jelasnya penulis mengutip beberapa pengertian laba secara umum menurut beberapa referensi, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menurut *Commite On Terminology* yang dikutip oleh Sofyan Syafri, mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.²⁴
- b. Menurut Suwardjono, laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa).²⁵

²⁴Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 228.

²⁵Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan* (Yogyakarta: BPF, 2005), h. 464.

- c. Menurut Soemarso, laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.²⁶

Dari beberapa pengertian laba di atas, dapat diketahui bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu dan laba didapat dari selisih antara pendapatan dengan beban/biaya.

Faktor utama dalam menentukan besar kecilnya laba adalah pendapatan dan biaya/beban. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Boarding*) *revenues as "inflow or other enhancements of assets of an entity or settlements of it's liabilities (or a combination of both) from delivering or producing goods, rendering services or other activities that constitute the entity's on going major central operations."*²⁷ Maksudnya adalah pendapatan sebagai suatu "arus masuk atau kenaikan-kenaikan lainnya dari nilai harta suatu satuan usaha atau penghentian hutang-hutangnya (atau kombinasi dari keduanya) dalam suatu periode akibat dari penyerahan atau produksi barang-barang, penyerahan jasa-jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lainnya yang membentuk operasi-operasi utama atau sentral yang berlanjut terus dari satuan usaha tersebut."²⁸

Sedangkan, *expenses as "outflow or other using up of assets or incurrences of liabilities (or a combination of both) from delivering or producing goods, rendering*

²⁶Sumarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar Buku 2 Edisi 5 (Revisi)*. (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 230.

²⁷Skousen, Stice, Stice, *Intermediate Accounting* (Cincinnati: South-western college publishing, 1998), 13th edition, h. 296.

²⁸Smith, Skousen, *Intermediate Accounting*, terjemah Nugroho Widjajanto, *Akuntansi Intermediate* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1992), Cet. ke-6, h. 119.

services or carrying out other activities that constitute the entity's on going major central operations."²⁹ Maksudnya adalah biaya/beban didefinisikan sebagai "arus keluar atau penggunaan harta lainnya atau terjadinya hutang (atau kombinasi dari keduanya) dalam suatu periode akibat dari penyerahan atau produksi barang-barang, penyerahan jasa-jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lainnya yang membentuk operasi-operasi utama atau sentral yang berlanjut terus dari satuan usaha tersebut."³⁰

B. Pemikiran Tokoh Islam tentang Laba

1. Konsep Laba Menurut Imam Al-Ghazali

Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Perhatiannya di bidang ekonomi itu terkandung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam, pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam.³¹

Pemikiran sosio ekonomi Al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai fungsi kesejahteraan sosial Islami. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep *mas}lah}ah* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Al-Ghazali

²⁹David H. Marshall., *et al*, *Accounting: What the Number Mean* (New York: Mc Graw Hill, 2004), 6th edition, h. 315.

³⁰Smith, Skousen, *Op. Cit.*, h. 123.

³¹Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 317.

mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa *mas}ālih}* (utilitas, manfaat) maupun *mafāsīd* (disutilitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ia mendefinikan fungsi sosial dalam kerangka hierarki kebutuhan individu dan sosial.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (*mas}lah}ah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*ad-di>n*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*māl*) dan intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat (*mas}lah}ah ad-di>n wa ad-dunyā*).

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite*, yakni kebutuhan (*d}arūrīyyah*), kesenangan atau kenyamanan (*h}ājīyah*) dan kemewahan (*tahsīniyah*). Hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.³²

Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fard} al-kifāyah*) yang sudah ditetapkan Allah. Jika hal-hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena

³²*Ibid.*, h. 318.

merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Sebab, dalam kegiatan ekonomi harus berpegang kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan. Karena, kebajikan merupakan penyebab dari keberhasilan dan diraihnya kebahagiaan yang dalam melakukan perniagaan yang dapat dimisalkan sebagai laba yang diperoleh.³³

Bagi orang yang berakal sehat, tentu saja ia tidak akan merasa puas dengan modalnya saja, tanpa memperoleh laba sedikitpun dalam berbisnis. Namun, dalam mengejar laba juga tidak semestinya melakukan kezaliman dan meninggalkan kebajikan.³⁴ Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW dan firman Allah SWT dalam surah *an-Nahl* (16) ayat 90:

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُظْلِمُهُ
 وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً
 فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ³⁵ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

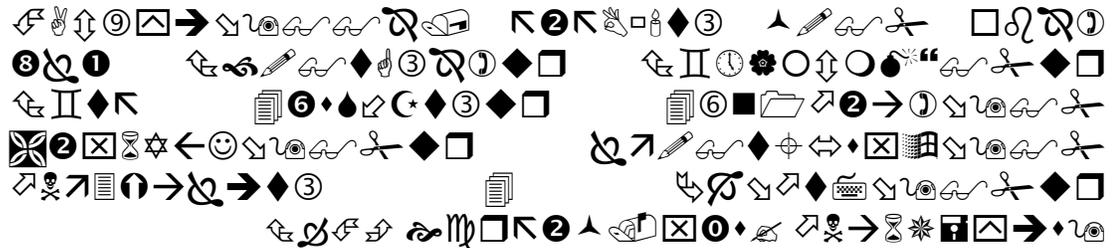
“Dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh saling berbuat zalim dan tidak boleh menundukkan/menaklukannya. Siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya (sesama muslim), Allah akan mencukupi kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan suatu kesulitan yang dialami oleh seorang muslim, Allah akan menghilangkan satu

³³*Ibid.*, h. 319.

³⁴Imam Al-Ghazali, *Benang Tipis antara Halal dan Haram*, terjemahkan Ahmad Shiddiq (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2002), h. 149.

³⁵Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri>, *S{ah}ih al-Bukhāri*>. (Beirut: Darul al-fikr, t.th), Juz 2, h. 134.

kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.”³⁶ (HR. al-Bukhāri>)



Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”³⁷ (Q.S. an-Nahl (16): 90)

Menurut Al-Ghazali, bahwa laba adalah kompensasi dari kepayahan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan diri si pedagang. Karena mereka (pedagang atau pelaku bisnis) menanggung banyak kesulitan dan mengambil resiko, serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang dan bisnis.

Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan. Menurutnya, jika seseorang pembeli menawarkan harga yang lebih tinggi daripada harga yang berlaku, penjual harus menolaknya. Karena laba menjadi berlebihan, walaupun hal itu bukanlah suatu kezaliman jika tidak ada penipuan di dalamnya. Memang benar bahwa setiap transaksi bisnis adalah pasti mengharapkan laba, akan tetapi harus juga memperhatikan unsur kebaikan dan kepantasan. Karena dalam Islam visi bisnis bukan

³⁶Ibnu Hajar al-Asqālani>, *Fathjul Bāri> Syar S{ah}ih al-Bukhāri>*, terjemah Amiruddin, *Fathjul Bāri Penjelasan Kitab S{ah}ih al-Bukhāri>* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 14, h. 9.

³⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 415.

semata-mata hanya mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang secara hakikat baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya (pengaruhnya).³⁸

Berkaitan dengan hal ini, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang. Jika modal pembelian suatu barang adalah sebesar 1.000 dirham, maka dibolehkan dijual dengan harga 1.050 sampai 1.100 dirham saja. Menurutnya, mengambil laba melebihi kewajaran termasuk perbuatan yang *zālim*. Kalaupun tanpa disertai dengan penipuan, maka meninggalkan melakukan perbuatan seperti itu termasuk perbuatan *ih}san*. Karena keuntungan yang sesungguhnya adalah di akhirat kelak.³⁹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa menurut Al-Ghazali pengambilan keuntungan dalam perdagangan maupun pelaku bisnis harus disesuaikan dengan etika Islam yang mengedepankan kepentingan umum atau tidak merugikan salah satu pihak saja.

Kalau memperhatikan sejarah kekhalifahan Ali ra., beliau mempunyai kebiasaan berkeliling pasar di kota Kufah dengan membawa tongkat sambil berkata kepada para pedagang, yaitu wahai para pedagang, jangan mengambil keuntungan. Kecuali, secara wajar menjadi hak kalian, niscaya kalian akan selamat. Jangan menolak laba yang jumlahnya sedikit, agar kalian tidak terhalang dari memperoleh laba yang banyak.⁴⁰

³⁸Adiwarman A. Karim, *Op. Cit*, h. 326.

³⁹*Ibid.*, h. 327.

⁴⁰Shahlah as}-s}hawi> dan Abdullah al-Mus}lih, *Op. Cit*, h. 82.

2. Konsep Laba Menurut Pemikiran Yusuf Qardhawi

Menurut Yusuf Qardhawi laba dalam berdagang pada dasarnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan penetapan harga yang tidak hanya terbatas pada para pedagang saja. Melainkan, juga meliputi para produsen, baik petani, perusahaan maupun yang lainnya.⁴¹

Meskipun telah dikenal di kalangan sebagian fuqaha, bahwa *al-galaban* (laba) itu ditolerir dalam batasan maksimal sepertiga ($1/3$) dianggap sebagai *al-galaban* yang buruk, yang tidak boleh dilakukan dengan didasarkan pada hadits *muttafaqun 'alaih* tentang masalah *was'iat* “sepertiga dan sepertiga itupun sudah banyak”.

Laba dan penawaran adalah dua hal yang berbeda tidak saling memastikan. Kadang-kadang seorang pedagang mendapatkan laba 50% atau 100%. Tetapi, ia tidak dianggap menipu para pembelinya, karena saat itu harga pasar memang sedang naik hingga angka tersebut atau bahkan lebih tinggi lagi.

Selain itu, kadang-kadang penjual bersikap murah terhadap pembelinya, padahal ia sebenarnya sudah mendapatkan keuntungan yang besar. Demikian pula terkadang si pedagang menjual barang kepada pembeli dengan keuntungan sedikit atau tanpa mendapatkan keuntungan bahkan terkadang merugi, tetapi dilakukannya dengan cara menipu pembeli.⁴²

Sudah menjadi kenyataan, bahwa seorang pedagang membeli barang dagangan dan menjualnya kembali dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan.

⁴¹Yusuf Qardhawi, *H>{adiul Islam Fatāwi Mu'ās}hirah*, terjemahkan As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Jilid 2, h. 587.

⁴²*Ibid.*, h. 588.

Begitu juga pedagang yang membeli dagangan tersebut adalah untuk dijual kembali dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pula. Karena itu, perdagangan adalah untuk mendapatkan laba. Barang siapa tidak beruntung dalam perdagangannya ia disebut tidak beruntung, karena ia tidak melakukan usahanya dengan baik.⁴³

Dengan demikian, mencari laba pada dasarnya adalah untuk menunaikan hak dan memelihara pokok harta agar tidak habis termakan. Hal ini seperti dimaksud pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ, حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى, حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ
عَنْ الْمُثَنَّى بْنِ الصَّبَّاحِ, عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ: أَلَا , مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَّجِرْ فِيهِ
وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ“ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya:

“Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari Al-Musanna bin As-Shabbah, dari Amruwi bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya bahwasanya Nabi Muhammad SAW menyampaikan khutbah kepada orang banyak dimana beliau bersabda: “Ingatlah, Barang siapa yang mengurus anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah ia memperdagangkannya dan janganlah ia membirakannya, sehingga dimakan oleh zakat.”⁴⁵ (HR. At-Tirmiz)

Menurut Yusuf Qardhawi, hadits tersebut menunjukkan masalah yang penting dalam lapangan ekonomi dan perdagangan, yaitu batas minimal yang seyogyanya diperoleh dalam perdagangan yang beruntung, yaitu batas minimal laba yang

⁴³*Ibid.*, h. 589.

⁴⁴Isa Muhammad bin Isa ibn Saurah At-Tirmiz, *Sunan Tirmiz* (Beirut: Daril al-Fikr, t.th), Juz 2, h. 134.

⁴⁵Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At-Tirmiz* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), Jilid 1, h. 775.

sekiranya laba tersebut dapat digunakan untuk membayar zakat, hingga modal tidak termakan zakat, juga mencukupi untuk nafkah dirinya dan keluarganya. Jika tidak ada, maka harta tersebut nyata dapat berkurang karena dikeluarkan zakatnya hingga yang tertinggal 97,5% saja, juga dapat berkurang untuk memenuhi keperluan keluarganya.

Kenyataan tersebut menuntut pemilik modal yang sedikit untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan bisa dengan menambah jumlah laba. Sehingga, dapat digunakan untuk menutupi nafkah yang diperlukan. Jika tidak, maka modal tersebut berkurang oleh nafkah-nafkah tersebut.⁴⁶

Yusuf Qardhawi menemukan indikasi bahwa laba atau keuntungan apabila selamat dari sebab-sebab dari praktek keharaman. Maka, hal itu diperbolehkan dan dibenarkan *syara'*, sehingga si pedagang dapat memperoleh laba sebesar 100% dari modal pembeliannya. Bahkan, beberapa kali lipat atau beberapa ratus persen. Inilah alasan yang dapat dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi.⁴⁷

Untuk memperkuat pendapatnya, maka Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ia tidak menjumpai perkataan *fuqaha* yang secara jelas memberikan batasan tertentu mengenai standar besar kecilnya keuntungan yang diraih seorang pedagang dalam bisnisnya. Dengan demikian, sebenarnya diperbolehkan mengambil laba hingga 100% dari harga pembelian (modal), sebagaimana dipahami dari hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

⁴⁶*Ibid.*, h. 593.

⁴⁷*Ibid.*, h. 597.

عَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَسْتَرِي لَهُ شَاةً. فَأَشْتَرَى لَهُ شَاتَيْنِ. فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ. فَدَعَا لَهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ. فَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ⁴⁸ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

Artinya:

“Dari ‘Urwah al-Bāriqi>, bahwasanya Nabi Muhammad memberinya (‘Urwah) uang satu dinar untuk dibelikan seekor kambing. Maka, dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut. Kemudian, dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu, ia datang menemui Nabi SAW dengan membawa uang satu dinar dan seekor kambing. Kemudian, beliau mendo’akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula.”⁴⁹ (HR. Ibnu Mājah)

Selain hadits tersebut, untuk memperkuat pendapatnya maka Yusuf Qardhawi mengemukakan dasar bahwa ada sebuah riwayat yang terjadi terhadap Zubair bin Awwam ra. yang merupakan salah seorang dari enam sahabat yang ikut bermusyawarah dalam menentukan jabatan khalifah, serta merupakan pembela Rasulullah dan putra dari bibi beliau (Nabi Muhammad SAW). Dalam sejarahnya, Zubair bin Awwam pernah membeli tanah hutan yang merupakan tanah yang bagus dan terkenal yang dibelinya dari penduduk Madinah seharga 170.000 (seratus tujuh puluh ribu), kemudian dijual oleh putranya yang bernama Abdullah bin Zubair kepada Abdullah bin Ja’far dan muawwiyah dengan harga 1.600.000 (satu juta enam ratus ribu), yaitu dengan harga lebih dari sembilan kali lipat dari harga asalnya.⁵⁰

⁴⁸Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Qazwi>ni>, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Darul al-Fikr, t.t), Juz 2, h. 803.

⁴⁹Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At-Tirmiz*i (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), Jilid 2, h. 616.

⁵⁰Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, *Op.Cit*, h. 599.

Ketika peristiwa itu terjadi, banyak sahabat Nabi yang masih hidup karena kejadiannya di zaman *khali>fah* Ali ra. Sedangkan, tidak ada seorang sahabatpun yang mengingkarinya. Sementara peristiwa itu sangat populer dan berkaitan dengan hak-hak sahabat dan anak-anaknya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa para sahabat telah sepakat akan kebolehan memungut laba lebih dari 100% dari harga pembelian.

Terjadinya kedua peristiwa tersebut (pada hadits ‘Urwah dan Abdullah bin Zubair) yang menunjukkan kebolehan memungut laba pada suatu waktu sebesar modalnya atau beberapa kali lipat adalah tidak dimaksudkan bahwa setiap transaksi bisnis boleh memungut laba hingga batas tersebut. Selain itu, dari peristiwa tersebut tidak dapat dirumuskan hukum-hukum umum yang berlaku bagi setiap pebisnis pada setiap waktu dan tempat, dan dalam semua kondisi, serta untuk semua macam barang. Peristiwa tersebut juga tidak disertai dengan upaya untuk mempermahal harga di masyarakat, tidak disertai penimbunan atau melakukan pengecohan terhadap pembeli, memanfaatkan kelalaian (ketiadaan informasi harga), memanfaatkan keperluan yang mendesak, melakukan pemutarbalikkan atau dengan melakukan kezaliman dalam bentuk apapun.⁵¹

Jika cara yang tidak dibenarkan *syara*’ ini ditempuh, maka keuntungan yang diperolehnya terhukum haram. Karena semua keuntungan yang diperoleh tersebut tidak baik bagi pelakunya dan tidak halal dalam kondisi apapun. Sudah barang tentu seorang muslim tidak akan rela mendapatkan keuntungan dunia, tetapi rugi di

⁵¹*Ibid.*, h. 602.

akhirat.⁵² Menurut Yusuf Qardhawi, dibolehkan untuk memperoleh 50% atau 100% asalkan tidak dilakukan dengan cara-cara yang diharamkan sebagaimana yang telah diuraikan.

C. Pengambilan Laba Menurut Etika Bisnis Islam

1. Etika Mencari Laba

Pada tahun 1776 Adam Smith memperkenalkan doktrin untuk memperoleh laba usaha semaksimal mungkin. Doktrin ini menjelaskan bahwa penampilan usahawan adalah baik, jika ia meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi biaya agar dengan demikian laba maksimal tercapai. Keinginan para usahawan untuk memperoleh laba memaksa mereka melakukan persaingan bebas. Dan bisnis menjadi fungsi yang ekonomik, bukan sosial.

Nilai ekonomik merupakan satu-satunya tolak ukur sebagai keberhasilan bisnis. Peranan ini didukung oleh para ahli ekonomi yang berpendapat bahwa nilai-nilai ekonomik pada suatu pasaran bebas, sangat bermanfaat bagi umat manusia, jika barang dan jasa diproduksi secara lebih efisien.⁵³

Islam menempatkan aktivitas bisnis dalam posisi yang amat dihargai di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dalam penghidupan. Terkait akan hal tersebut, Islam juga mengatur etika perdagangan (bisnis) bagi mereka yang menggelutinya. Dalam

⁵²*Ibid.*, h. 603.

⁵³O.P. Simorangkir, *Etika: Bisnis, Jabatan dan Perbankan* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003), h. 54.

garis besarnya Islam memberikan bimbingan dalam bentuk etika mencari keuntungan.⁵⁴

Dalam *al-Qur'ān* dijelaskan paling tidak ada empat sifat yang bersemi dalam diri seseorang yang berhak mendapatkan keuntungan dalam berbisnis. Keempat sifat itu harus dipegang dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam berbisnis untuk meraih laba, adapun keempat sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mewajibkan aktivitas perdagangan dengan landasan keimanan dan ketaqwaan

Keimanan adalah landasan motivasi dan tujuan, dan ketaqwaan adalah landasan operasionalnya.⁵⁵ Karena bekerja oleh *al-Qur'ān* dikaitkan dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara iman dan kegiatan bagaikan hubungan antara akar tumbuhan dan buahnya. Disamping itu, berbisnis (mencari kelebihan karunia Allah) dilakukan setelah shalat dan dalam pengertian tidak mengesampingkan dan tujuan keuntungan yang hakiki, yaitu keuntungan yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Sementara itu, *al-Qur'ān* menjelaskan tentang etika *al-Qur'ān* dengan berlandaskan pada tiga terma kunci utama yang juga merupakan pandangan dunia *al-Qur'ān*. Ketiga terma kunci utama itu adalah iman, Islam dan taqwa yang jika direnungkan akan memperlihatkan arti yang identik. Istilah iman dari akar kata *a-m-n* memiliki arti pokok “keamanan, bebas dari bahaya, damai”. Islam yang akar katanya dari *s-l-m*, juga memiliki pengertian “aman dan integral, terlindung dari disintegrasi,

⁵⁴Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 42.

⁵⁵*Ibid.*, h. 43.

kehancuran.” Istilah taqwa yang sangat mendasar bagi *al-Qur'ān* disamping kedua istilah tersebut, memiliki akar kata, *w-q-y* juga berarti “melindungi dari bahaya, menjaga dari kemusnahan, kesia-siaan atau disintegrasi.

Dari prinsip tersebut pertama-tama mengalir kebutuhan atau keimanan terhadap Tuhan sebagai pencipta, penopang, pemberi petunjuk dan terakhir sebagai hakim. Dari sistem kepercayaan ini, kemudian datang prinsip-prinsip umum tentang keadilan sosial dan ekonomi, serta prinsip egalitarianisme, mengalir perintah-perintah keadilan sosio-ekonomis dalam sektor sosial.

Setelah itu barulah aturan-aturan spesifik *al-Qur'ān* ditangani, yaitu dengan melakukan suatu upaya sistematis dalam pencarian prinsip-prinsip dari aturan-aturan spesifiknya, kemudian mengeneralisasikannya sebagai hukum-hukum moralitas dan etika untuk masa kini.

Visi *al-Qur'ān* tentang etika mempunyai cakrawala yang luas menyangkut nilai-nilai bagi perwujudan kehidupan manusia dalam berbagai bidangnya baik pada tataran individu, kemasyarakatan dan kenegeraan yang egalitarian, integral, adil, selamat, sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun di kehidupan setelah kematian.⁵⁶

Al-Qur'ān memerintahkan untuk mencari dan mencapai prioritas-prioritas yang Allah tentukan bagi manusia, antara lain adalah:⁵⁷

- a. Hendaklah mereka mendahulukan pencarian pahala yang besar dan abadi di akhirat ketimbang keuntungan kecil dan terbatas yang ada di dunia.

⁵⁶Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPF, 2005), h. 279-280.

⁵⁷Ali Hasan, *Op. Cit.*, h. 188.

- b. Mendahulukan sesuatu yang secara moral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor, walaupun misalnya yang disebut terakhir mendatangkan banyak keuntungan yang lebih besar.
- c. Mendahulukan pekerjaan yang halal daripada yang haram.

Oleh karena itu, *al-Qur'ān* menggarisbawahi bahwa dorongan yang seharusnya lebih besar bagi dorongan bisnis untuk mencari laba adalah untuk memperoleh apa yang berada di sisi Allah. Dengan demikian, visi masa depan dalam berbisnis merupakan etika pertama dan utama yang digariskan *al-Qur'ān*, sehingga pelaku-pelakunya tidak sekedar mengejar keuntungan sementara yang akan segera habis, akan tetapi selalu berorientasi pada masa yang akan datang⁵⁸.

b. Memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan zikir dan bersyukur

Zikir dimaksudkan sebagai kesadaran akan peran dan kehadiran Allah dalam proses kegiatan bisnis. Sementara syukur dimaksudkan sebagai kesadaran untuk berterima kasih kepada Allah atas prestasi yang diraihnya,⁵⁹ Allah berfirman:



Artinya:

“...Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu memperoleh keuntungan.”⁶⁰ (Q.S. *al-Jumu'ah* (62):10)

⁵⁸Muhammad, *Op. Cit.*, h. 278.

⁵⁹Ma'ruf Abdullah, *Op. Cit.*, h. 45.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 933.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa adanya korelasi positif antara zikir (ingat kepada Allah) dengan keuntungan. Karena seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Serta, hendaknya selalu disadari secara penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Sang Maha Pencipta. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Termasuk juga dalam kegiatan mencari laba dalam transaksi bisnis. Dan hendaklah ditujukan untuk tujuan hidup yang lebih mulia, karena umat Islam diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan cara menggunakan maupun mensyukuri nikmat yang Allah karuniakan kepada manusia dengan jalan yang sebaik-baiknya di dunia ini.

Sekalipun Islam menyatakan bahwasanya berbisnis merupakan pekerjaan yang halal, pada tataran yang sama ia mengingatkan secara eksplisit bahwa semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi mereka untuk selalu ingat pada Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya.

Dengan demikian, dalam mencari laba dalam bisnis nilai-nilai religius hadir di kala melakukan transaksi bisnis, karena selalu mengingat kebesaran Allah dan karenanya akan terbebas dari sifat-sifat kecurangan, kebohongan, kelicikan dan penipuan dalam melakukan bisnis.⁶¹

⁶¹Ali Hasan, *Op. Cit*, h. 188.

c. Berjiwa bersih dan mau bertobat

Maksud bersih disini adalah bersih dari penyakit jiwa yang menghambat prestasi seseorang dalam tugasnya diantaranya adalah bersih dari dengki, sombong, benci dan hasut. Kebersihan jiwa akan membuat seseorang pebisnis menjalankan usahanya secara jernih dan obyektif dalam berkompetisi, serta tidak melakukan kecurangan dalam berbagai kesepakatan,⁶² sebagaimana firman Allah berikut ini:



Artinya:

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya, dan ingat nama Tuhannya, lalu dia sholat.”*⁶³ (Q.S. *al-A ‘lā* (87): 14-15)

Kebersihan jiwa akan membawa seorang muslim dalam mencari laba pada bisnisnya akan melahirkan kejujuran dalam dirinya. Jujur merupakan sifat utama dan etika Islam yang luhur. Jujur merupakan motivator yang abadi dalam budi pekerti dan perilaku seorang muslim. Sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki amalannya, menghapus maupun membersihkan jiwanya dari dosa-dosa yang diperbuat dan sarana untuk bisa masuk ke surga.⁶⁴

Di antara antara bentuk kejujuran adalah seorang pebisnis dalam mencari laba, yaitu harus menjaga kolega-koleganya dan mencintai mereka sebagaimana dia

⁶²Ma’ruf Abdullah, *Op. Cit.*, h. 45.

⁶³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 1052.

⁶⁴Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), h. 58.

sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas.

Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan sesama manusia, tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, kebohongan, hanya karena memperoleh keuntungan.⁶⁸

d. Memiliki antusiasme yang tinggi dalam menjalankan amar ma‘rūf nah}i> munkar

Sebagaimana firman Allah pada surah *ali ‘Imrān* (3) ayat 104:



Artinya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma‘rūf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang mendapatkan keuntungan.”*⁶⁹ (Q.S. *ali ‘Imrān* (3): 104)

Islam menginginkan agar pebisnis mempunyai hati yang hidup dengan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan *amar ma‘rūf nah}i> munkar*. Sehingga, akan bisa menjaga hak Allah, hak orang lain dan haknya sendiri. Sebagai pebisnis

⁶⁸Muhammad dan Alimin, *Etika & Pelindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPF, 2004), h. 54.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 93.

seorang pebisnis harus amanah dalam takaran dan neraca, dia tidak boleh mengurangi barang-barang orang lain dan tidak boleh menakar dengan takaran yang tidak sesuai dengan takaran yang seharusnya.⁷³

Dalam sifat amanah juga akan membentuk kepribadian yang baik, seperti memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya. Dengan demikian, maka seorang muslim akan keluar dari daerah kemunafikan ke dermaga keimanan.⁷⁴ Contohnya seperti penetapan, penulisan, persaksian, pengambilan garansi untuk melindungi akad merupakan sebuah keharusan demi stabilitas transaksi, memenuhi hak dan mencegah pintu percekocokan dan perselisihan antar pihak-pihak yang terkait.⁷⁵

Dari uraian empat hal yang menyangkut etika bisnis *syāri'ah* tersebut dapat diketahui bahwa menurut *al-Qur'ān* ada korelasi positif antar sikap keberagaman dengan perolehan keuntungan dalam bisnis. Korelasi positif tersebut dapat dirasakan apabila logika yang digunakan adalah logika Islam yang menekankan visi pengabdian sebagai tujuan kehidupan untuk mencapai *mard}ātillah (rid}a* Allah). Kemampuan untuk meyakini korelasi positif ini merupakan kunci dari keberhasilan seseorang (khususnya pebisnis syari'ah) untuk mengamalkannya dalam kehidupan bisnis yang digelutinya. Dengan demikian, maka landasan filosofi *entrepreneur* muslim bukan hanya orientasi keselamatan, tetapi juga berorientasi keuntungan.⁷⁶

⁷³Asyraf Muhammad Dawwabah, *Op. Cit.*, h. 67.

⁷⁴*Ibid.*, h. 85.

⁷⁵*Ibid.*, h. 87.

⁷⁶Ma'ruf Abdullah *Op. Cit.*, h. 47.

Menurut O.P. Simorangkir bahwa setiap usahawan yang baik harus melakukan kebiasaannya yang cermat untuk mengenal dan lalu dapat menyajikan kebutuhan masyarakatnya. Dasar semua bisnis ialah bahwa usahawan menyajikan kepuasan yang tak ternilai demi memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷⁷ Memang benar bahwa, bisnis tak dapat lepas dari usaha yang haus akan laba, namun yang harus kita pahami adalah:⁷⁸

- a) Tidak berarti membenarkan pendapat yang menghalalkan, bahwa usaha mengumpulkan laba tanpa batas.
- b) Kita harus mengikat usaha dengan mengenakan atau membatasinya pada aturan-aturan moral, karena semua hubungan antar manusia harus dijadikan penuntun.
- c) Wajar kalau bisnis mengejar laba, akan tetapi dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Yaitu dalam dunia bisnis, dengan cara membatasi laba yang diperoleh di dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.
- d) Tidak adil apabila kita membuat suatu definisi bisnis mencari laba sebagai sasaran pokok.

Bisnis harus berpegang pada kesadaran sosial yang ikut memikirkan kemakmuran masyarakat dan bukan hanya kemakmuran para pengusaha saja. Apabila

⁷⁷O.P. Simorangkir, *Op. Cit.*, h. 55.

⁷⁸*Ibid.*, h. 58.

organisasi bisnis mengabaikan pertanggungjawaban sosial, maka pastilah akan dicap sebagai suatu kegagalan di bidang bisnis.

Dapat diketahui bahwa dalam pengambilan laba terhadap suatu bisnis menurut Islam merupakan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang atau jasa) termasuk *profit*. Namun, dibatasi dalam cara memperoleh dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram. Dari berbagai sarana perolehan nafkah kekayaan, Islam menempatkan bisnis di antara yang paling mulia. Namun di sisi lain, bisnis ditempatkan sebagai kewajiban sosial individu. Para ahli hukum Islam mengklasifikasikan bisnis sebagai suatu *fard}u kifāyah*.⁷⁹

Jika bisnis konvensional dilakukan dalam rangka *Market Driven*, namun bisnis Islami berupaya untuk menemukan nilai ibadah yang berdampak pada perwujudan konsep *rahmatan lil 'ālamīn*, untuk mendapatkan *rid}a* Allah. Bisnis konvensional yang mengandalkan pada *market driven*, maka di dalamnya akan mencakup hal-hal berikut, yaitu *Target Market*, *Costumer Needs*, *Integrated Marketing*, *Profit through Costumer Satisfaction*. Di sisi lain, bisnis Islam harus memiliki nilai ibadah, menjadi *rahmatan lil 'ālamīn*, untuk mendapatkan *rid}a* Allah. Oleh karena itu, sasaran *profit*, *satisfaction (rid}a costumer)* harus dibingkai *rid}a* Allah.⁸⁰ Bukan hanya laba yang dicari dalam bisnis, akan tetapi lebih kepada kepuasan (*satisfaction*) konsumen dan sebagai ibadah kita juga kepada Allah SWT untuk dapatkan *rid}a* -Nya.

⁷⁹Muhammad, *Op. Cit.*, h. 284.

⁸⁰Muhammad dan Alimin, *Op. Cit.*, h. 60.

2. Laba yang Diharamkan dalam Islam

Menurut Islam, ada 4 cara mengeruk keuntungan (laba) yang tidak diperbolehkan antara lain adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Keuntungan dari Memperdagangkan Komoditi Haram

Apapun kebiasaan yang berlaku, jika membawa kepada perbuatan maksiat adalah dilarang oleh Islam. Kalau ada sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia, tetapi dia itu satu macam dari kemaksiatan, maka membeli atau memperdagangkan hukumnya haram, misalnya babi, arak (*khamr*), makanan dan minuman yang diharamkan secara umum, patung, salib dan lukisan. Memperdagangkan barang tersebut dapat menimbulkan perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan. Diharamkannya memperdagangkan hal-hal tersebut dapat melambankan perbuatan maksiat dan dapat mematikan orang untuk ingat kepada kemaksiatan, serta menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat.⁸¹ Hal tersebut sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَاتُ الرَّبِّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَلَا هُنَّ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ حَرَّمَ التَّجَارَةَ فِي الْخَمْرِ⁸² (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

⁸¹Yusuf Qardhawi, *al-H{alāl wal al-H{arām fī l-Islam*, terjemah Mu'amal Hamidy, *Halal & Haram Dalam Islam* (Solo: PT. Bina Ilmu, 2007), h. 352.

⁸²Abu Abdurrahman ibn Syu'aib an-Nasā'i, *Sunan An-Nasā'i* (Beirut: Darul al-Fikr, 1995), Juz 4, h. 329.

Artinya:

“Dari Masruq dari Aisyah ra berkata: “Setelah turun ayat-ayat tentang riba, Rasulullah SAW berkhotbah. Kemudian, beliau membacakan ayat-ayat kepada orang-orang lain beliau mengharamkan pula jual beli arak.”⁸³ (HR. An-Nasā’i)

b. Keuntungan dari Perdagangan Curang dan Manipulasi

Yakni dengan cara menyembunyikan cacat barang dagangan atau menawarkan barang dagangan dengan tampilan yang berbeda dari sebenarnya, dengan trik yang dapat mengelabui pembeli dan mengaburkan penglihatannya.⁸⁴ Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ يُخَدَعُ فِي الْبَيْعِ , فَقَالَ : إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ⁸⁵ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa seorang laki-laki yang tertipu dalam jual beli melapor kepada Nabi SAW. Kemudian, beliau bersabda:

⁸³Bey Arifin, Terjemah *Sunan An-Nasā’i* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), Jilid IV, h. 505.

⁸⁴Shahlah as }-s}hawi> dan Abdullah al-Mus}lih, *Op. Cit.*, h. 78.

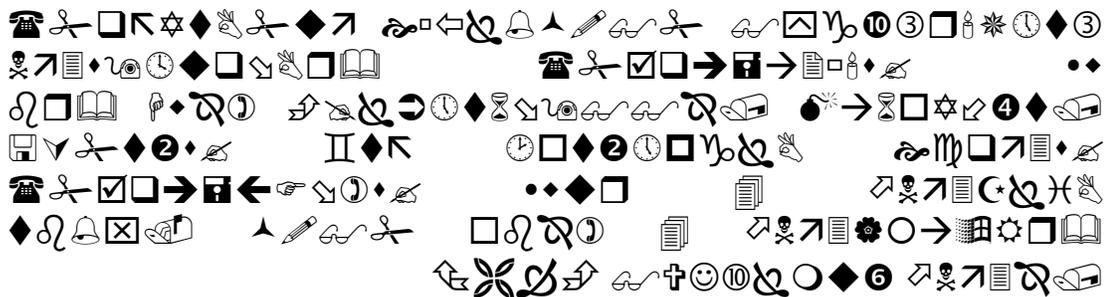
⁸⁵Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri>, *Op. Cit.*, h. 26.

“Apabila kau berjual beli katakanlah, “Tidak boleh ada penipuan/kecurangan.”⁸⁶

(HR. Al-Bukhāri>)

c. Keuntungan Melalui Penipuan Harga yang Tidak Wajar

Keuntungan melalui penipuan harga yang tidak wajar adalah melalui tindakan menaikkan harga yang tidak wajar menurut kebiasaan. Asal dari penambahan harga tersebut masih diizinkan. Karena tujuan dari berdagang atau berbisnis adalah mencari keuntungan. Dan itu tidak mungkin melainkan dengan sedikit menambahkan sedikit harga. Sementara kenaikan berat itu hanya terjadi dengan semacam penyembunyian harga pasar, maka itu kenaikan yang dipaksakan.⁸⁷ Pemaksaan tersebut sangat bertentangan sekali dengan firman Allah SWT dalam surah *an-Nisā'* (4) ayat 29 yang berbunyi:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku

⁸⁶Imam Az-Zabidi, *Mukhs}ar S{ah}ih} al-Bukhāri>*, terjemah Acmad Zaidun, *Ringkasan Hadits S{ah}ih} al-Bukhāri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 459.

⁸⁷Shahlah as}-s}hawi> dan Abdullah al-Mus}lih, *Op. Cit.*, h. 79.

dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁸⁸ (an-Nisā' (4): 29)

d. Keuntungan Melalui Penimbunan Barang Dagangan

Penimbunan ialah membeli sesuatu dan menyimpannya agar barang tersebut berkurang di masyarakat, sehingga harganya meningkat dan demikian manusia akan terkena kesulitan. Penimbunan semacam ini dilarang dan dicegah karena ia merupakan ketamakan dan bukti keburukan moral, serta mempesusah manusia.⁸⁹

Rasulullah telah dengan jelas melarang praktik *ih}tikar* (penimbunan barang), yaitu dengan secara sengaja menahan atau menimbun barang, terutama pada saat terjadi kelangkaan dengan tujuan untuk menaikkan harga di kemudian hari, adapun Rasulullah saw bersabda sebagai berikut:

عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَضْلَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ^{٩٠} (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

Artinya:

⁸⁸Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h. 122.

⁸⁹Imam Al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 218.

⁹⁰Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Qazwini, *Op. Cit.*, h.678.

“Dari Ma’mar bin Abdillah bin Nadhlah, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda “Tidaklah menimbun barang, melainkan orang yang berdosa.”⁹¹ (HR. Ibnu Mājah).

Setiap keuntungan yang berasal dari perdagangan atau usaha bisnis dalam berbagai bidang pekerjaan yang diharamkan, maka itu adalah hasil yang kotor. Keuntungan menjadi haram bila diperoleh melalui penjualan barang yang haram, penipuan dan manipulasi atau melalui menaikkan harga yang berat, monopoli penjualan (karena menimbun barang) dan sejenisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat, dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian tersebut. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Adapun yang ingin dideskripsikan maupun yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah pengambilan laba (*profit*) maupun hambatan-hambatan yang menghambat CV. Putera Belawang dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar.

⁹¹M. Nashiruddin al-Albari, *Sahih Sunan At-Tirmizhi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 49.

Untuk selanjutnya akan dianalisis oleh penulis dalam perspektif ekonomi Islam. Sedangkan lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Batola. Karena proyek pembangunannya telah selesai, maka penulis akan meneliti langsung ke perusahaan CV. Putera Belawang yang bertempat di Desa Parimata di Kecamatan Belawang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁹² Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan CV. Putera Belawang. Sedangkan, Objek penelitian adalah sasaran atau tujuan utama penelitian.⁹³ Dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengambilan laba (*profit*) pada proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang, serta hambatan-hambatan yang menghambat CV. Putera Belawang dalam proyek tersebut. Kemudian, akan di analisis oleh penulis dalam perspektif ekonomi Islam.

C. Data dan Sumber Data

⁹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 116.

⁹³*Ibid.*, h. 118.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan Direktur CV. Putera Belawang. Seperti identitas responden meliputi nama, alamat, jabatan, pendidikan terakhir. Serta, mengetahui pengambilan laba yang diambil dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar dan mengetahui hambatan-hambatan yang menghambat CV. Putera Belawang pada proyek yang dikerjakan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari buku-buku, website internet dan dari sumber-sumber lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan data primer.

Sedangkan, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Responden

Responden, yaitu orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Direktur perusahaan CV. Putera Belawang.

2. Informan

Informan yaitu pihak yang mengetahui dan dapat memberikan informasi serta keterangan sehubungan masalah yang diteliti, sehingga data lebih lengkap dan akurat. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah CV. Ria Konsultan sebagai

konsultan pengawas, DIKNAS sebagai kuasa pengguna anggaran, pekerja-pekerja CV. Putera Belawang dan toko-toko yang menjual bahan material.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁴ Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Direktur CV. Putera Belawang. Dalam hal ini yang akan ditanyakan penulis adalah bagaimana pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar, serta hambatan-hambatan yang menghambat CV. Putera Belawang saat mengerjakan proyek tersebut.

Selain mewawancarai responden, penulis juga akan mewawancarai informan yaitu konsultan pengawas. Dalam hal ini, yang akan ditanyakan penulis kepada informan adalah tentang apakah pekerjaan CV. Putera Belawang sudah sesuai dengan kontrak yang disepakati.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga

⁹⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁹⁵ Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu berupa dokumen-dokumen mengenai kontrak yang berisi perjanjian antara pemilik anggaran yaitu Dinas Pendidikan Batola dengan penyedia jasa yaitu CV. Putera Belawang. Penulis juga akan mengumpulkan data dari RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang didapat dari dokumen kontrak, serta rincian biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan melalui bisa dengan catatan harian yang dimiliki perusahaan. Laba yang diambil dapat diketahui dengan cara membandingkan RAB (Rencana Anggaran Biaya) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan saat mengerjakan proyek tersebut.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diperoleh, maka diolah menggunakan teknik:

- a. Editing, yaitu dengan cara menyeleksi data tentang pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang. Apabila terdapat kekurangan dapat diperbaiki dan disempurnakan, sehingga diperoleh data yang valid.
- b. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan pada kategorisasi tertentu dengan substansi-substansi permasalahannya atau pembahasannya.

⁹⁵*Ibid.*, h. 158.

- c. Interpretasi adalah upaya memahami dan menafsirkan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan dalam rangka memperoleh kandungan makna data yang telah disajikan.

2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan penelaahan dan pengkajian secara mendalam terhadap hasil penelitian mengenai mengenai bagaimana pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir pasar maupun hambatan-hambatan apa saja yang menghambat CV. Putera Belawang saat mengerjakan proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar. Dan kemudian, akan dikaji kembali pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan tersebut ke dalam perspektif ekonomi Islam, kemudian ditarik beberapa simpulan.

5. Tahapan Penelitian

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga siap dimunaqasahkan, ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mempelajari secara seksama permasalahan yang akan diteliti dengan terjun langsung ke lapangan. Hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul “Pengambilan Laba (*Profit*) dalam Proyek Pembangunan Penambahan Ruangan Kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang (Perspektif Ekonomi Islam). Untuk kesempurnaannya, maka dikonsultasikan kepada dosen penasehat dan meminta persetujuannya untuk

dimasukkan ke Biro Skripsi Fakultas Syariah. Setelah disidangkan dan dinyatakan diterima dan keluarnya surat penetapan judul serta penetapan dosen pembimbing I dan II, selanjutnya dikonsultasikan kembali untuk diadakan perbaikan seperlunya, lalu kemudian diseminarkan pada tanggal 07 Maret 2012.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis terlebih dahulu mengurus surat riset, kemudian melakukan penelitian lapangan, sehingga diperoleh data mengenai pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang. Untuk melakukan riset ini diperlukan waktu selama dua bulan sesuai dengan surat izin riset yang telah dikeluarkan dari Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu dimulai dari tanggal 14 Mei 2012 sampai 14 Juli 2012.

3. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahapan ini penulis mengolah data secara intensif terhadap data yang diperoleh dengan teknik pengolahan data yang semuanya dituangkan dalam penyajian data. Untuk memperoleh kesimpulannya, maka dilakukan analisis secara kualitatif.

4. Tahapan Penyusunan Laporan

Pada tahapan ini penulis menyusun secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh berdasarkan sistematika penulisan. Untuk kesempurnaannya, maka dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II hingga dianggap baik dan layak dijadikan sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang siap dimunaqasahkan di hadapan tim penguji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

Perusahaan CV. Putera Belawang adalah perusahaan perseroan komanditer tingkat Gred 3 (golongan usaha kecil). Perusahaan ini bertempat di Desa Parimata Kecamatan Belawang di Kabupaten Batola. Perusahaan ini didirikan oleh Syamsuri yaitu sebagai Direktur perusahaan, didirikan pada tanggal 15 Januari 2001 berdasarkan akta nomor 16 dengan notaris Husein Halim, S.H. di Banjarmasin. Disamping itu, perusahaan ini memiliki surat ijin usaha jasa konstruksi (SIUJK), dengan nomor 503/1-002740-6304-2-002/KPT-BTL/2011 dan Surat Keterangan Tempat Usaha (Domisili) dengan nomor 503/159/Dom/KPT-BTL/2011. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki Sertifikat Keterampilan Kerja dengan nomor 000114-

16/ASTTI/SKT/III/2010 dan Badan Usaha Jasa Pelaksana Konstruksi (SBU) dengan nomor 0679/GAPENSI/16/07/11, yang mana apabila memiliki sertifikat tersebut perusahaan telah dinyatakan memiliki kompetensi dan kemampuan serta dapat melaksanakan kegiatan usaha jasa pelaksana konstruksi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dengan klasifikasi dan kualifikasi sebagaimana kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan CV. Putera Belawang bergerak dalam bidang usaha pemborongan, terutama dalam bidang perencanaan, melaksanakan dan jasa konstruksi dalam berbagai macam pekerjaan bangunan, seperti di bidang Arsitektural dengan nomor REG. SBUJK : 2-6304-1-02-1-16-002740 dan bidang Sipil dengan nomor REG. SBUJK : 2-6304-2-02-1-16-002740⁵³ nya adalah seperti pembuatan jembatan, jalan, pengairan, pembangunan gedung dan rumah, serta juga dalam pengadaan barang.⁹⁶

Perusahaan CV. Putera Belawang telah berdiri lama dan telah cukup memiliki pengalaman pekerjaan. Antara lain adalah pengalaman pekerjaan perusahaan CV. Putera Belawang dihitung dari 5 tahun terakhir. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut yaitu:⁹⁷

1. Pemasiran Jalan di Kecamatan Belawang dengan nomor kontrak 640/18/SPP-PU-PPK-CK/2006, yang mana pekerjaan tersebut dimulai pada tanggal 17 Juli

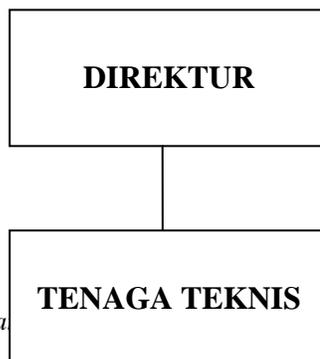
⁹⁶CV. Putera Belawang, *Surat Perjanjian Pekerjaan Konstruksi* (Barito Kuala, 23 September, 2011).

⁹⁷CV. Putera Belawang, *Surat Perjanjian Pekerjaan Konstruksi* (Barito Kuala, 23 September, 2011).

2006 sampai dengan tanggal 22 Oktober 2006 dengan nilai kontrak sebesar Rp. 167.200.000.

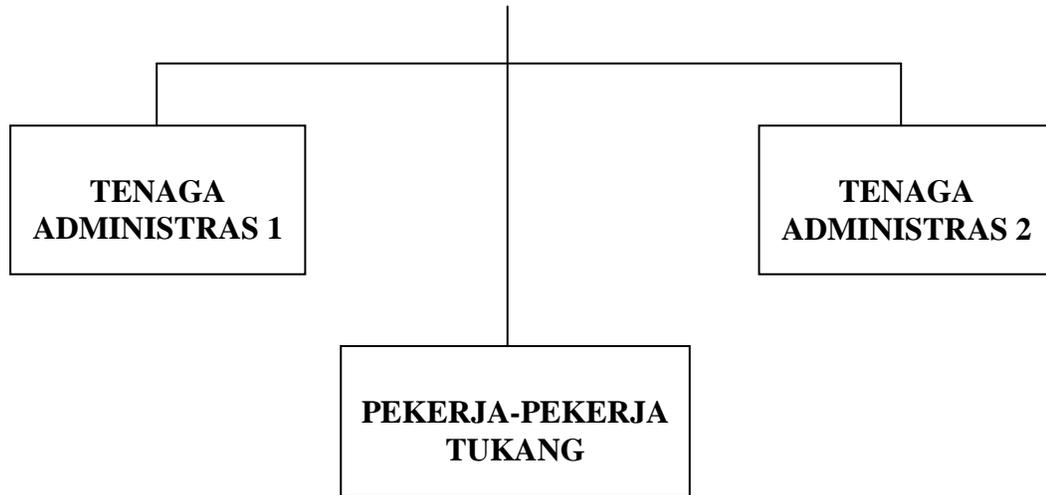
2. Jalan Usaha Tani di Kecamatan Mandastana dengan nomor kontrak 610/093-L/PPTK-AIR/2007, yang mana pekerjaan tersebut dimulai pada tanggal 27 Juli 2007 sampai dengan tanggal 27 September 2007 dengan nilai kontrak sebesar Rp. 157.064.000.
3. Jalan Usaha Tani di Kecamatan Belawang dengan nomor kontrak 610/193-L/KPA-AIR/2008, yang mana pekerjaan tersebut dimulai pada tanggal 18 Juni 2008 sampai dengan tanggal 08 Agustus 2008 dengan nilai kontrak sebesar Rp. 170.674.000.

Dalam kegiatan operasionalnya CV. Putera Belawang memiliki susunan atau struktur organisasi dalam menjalankan perusahaannya. Struktur organisasi CV. Putera Belawang dibawah koordinasi seorang direktur merangkap sebagai pengelola operasional dan manajemen perusahaan dan langsung membawahi susunan organisasi dengan bidangnya masing-masing, yaitu seperti bidang teknis dan administrasi. Adapun struktur organisasi pada perusahaan CV. Putera Belawang dapat dilihat sebagai berikut.⁹⁸



⁹⁸CV. Putera Belawang, *Sura*
2011).

uksi (Barito Kuala, 23 September,



1. Direktur

Nama : Syamsuri
Tempat tanggal lahir : Parimata, 15 Juli 1971
Pendidikan terakhir : SMK
Pengalaman kerja : 8 tahun

2. Tenaga Teknis

Nama : Hermansyah
Tempat tanggal lahir : Tapin, 19 Juni 1962
Pendidikan terakhir : STM
Pengalaman kerja : 15 tahun

3. Tenaga Administrasi 1

Nama : Masitah

Tempat tanggal lahir : Parimata, 25 September 1980

Pendidikan terakhir : SMU

Pengalaman kerja : 6 tahun

4. Tenaga Administrasi 2

Nama : Kamarudin

Tempat tanggal lahir : Banjarmasin, 10 Februari 1979

Pendidikan terakhir : STM

Pengalaman kerja : 10 tahun

No	Uraian Pekerjaan	Jumlah Harga (Rp.)
----	------------------	--------------------

B. Deskripsi Data

1. Pengambilan Laba CV. Putera Belawang

Sebelumnya, untuk mengetahui tentang laba yang diperoleh oleh CV. Putera Belawang, terlebih dahulu kita lihat dahulu rekapitulasi harga atau RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang tertera dalam dokumen kontak. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

TABEL 1

Rekapitulasi Rencana Anggaran Biaya

A	Pekerjaan Persiapan	2.270.000,00
B	Pekerjaan Pondasi dan Rangka Bawah	29.203.412,50
C	Pekerjaan Rangka/Lantai/Dinding	25.113.155,01
D	Pekejaan Rangka Atap dan Plafond	39.090.978,80
E	Pekerjaan Pintu/Kunci	10.465.381,00
F	Pekerjaan Pengecatan	5.163.210,33
G	Pekerjaan Mebeler/Perabot	7.275.000,00
	Jumlah (A s/d G)	118.581.137,64
	Dibulatkan	118.581.000,00

Catatan: Harga tersebut di atas sudah termasuk biaya persiapan, mobilisasi, biaya umum, semua pajak dan pungutan resmi lainnya.⁹⁹

Dari tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya) total harga kontrak adalah Rp. 118.581.000. Harga tersebut adalah sebagaimana harga yang telah ditawarkan oleh CV. Putera Belawang pada saat pelelangan untuk memenangkan tender, dengan menawar pada harga yang terendah (*low bid*) dari pagu dana sebesar Rp. 121.000.000. Rincian dari masing-masing pekerjaan yang dimuat dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya) tersebut bisa dilihat sebagaimana yang dimuat penulis pada lampiran I. Selain itu, analisa dari tiap-tiap pekerjaan juga dapat dilihat sebagaimana yang dimuat penulis pada lampiran II, serta daftar harga satuan yang termuat dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya) juga bisa dilihat sebagaimana yang dimuat oleh penulis pada lampiran III.

Data yang dimuat penulis dari tabel 1 maupun data-data yang dilampirkan penulis pada lampiran I sampai dengan III adalah data yang menjelaskan tentang RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang tercantum dalam dokumen kontrak yang

⁹⁹CV. Putera Belawang, *Surat Perjanjian Pekerjaan Konstruksi* (Barito Kuala, 23 September, 2011).

dimiliki oleh CV. Putera Belawang. Data-data yang tercantum di dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya) tersebut merupakan gambaran maupun ilustrasi biaya dari pekerjaan yang akan dikerjakan oleh perusahaan CV. Putera Belawang pada proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar.

Laba yang diperoleh oleh perusahaan CV. Putera Belawang merupakan data yang ingin dicari oleh penulis dalam penelitian ini. Data-data yang diperlukan untuk mencari laba yang diperoleh tersebut adalah data-data yang memuat tentang biaya aktual (*actual cost*), yaitu biaya yang sebenarnya dikeluarkan.¹⁰⁰ Kemudian, biaya tersebut dibandingkan dengan RAB (Rencana Anggaran Biaya). Sehingga, dapat dicari selisih antara keduanya yang nantinya akan diketahui laba yang diperoleh perusahaan CV. Putera Belawang.

Sebelum menghitung laba yang diperoleh perusahaan, penulis terlebih dahulu akan memaparkan tentang modal yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak. Karena sesuai informasi yang didapat, bahwa pembayaran pajak tersebut dibebankan dengan pemotongan langsung dari penerimaan uang muka dan pembayaran-pembayaran selanjutnya. Jenis-jenis pajak yang terkait dengan jasa konstruksi adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh). Penjelasan terkait Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh) adalah sebagai berikut:

a. Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

PPN (Pajak Pertambahan Nilai) adalah salah satu jenis pajak tidak langsung merupakan pajak atas konsumsi dalam negeri yang dipungut pada setiap tingkat

¹⁰⁰Juang Andri, *Konsep Biaya* (<http://ekonomiteknik112081081.blogspot.com/2012/02/12>) diakses pada tanggal 28 April 2012 pukul 12.00 WITA.

penyerahan dalam jalur produksi, distribusi, pemasaran dan manajemen dengan menggunakan metode kredit pajak. Dasar hukum pengenaan PPN atas jasa konstruksi adalah pada pasal 4 huruf c UU No. 8 tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas barang mewah sebagaimana telah diubah dengan UU No. 18 tahun 2000. Selain itu, dasarnya juga ada pada Keputusan Direktur Jendral Pajak No. KEP-10/PJ/1995 tanggal 31 Januari 1995.

Dalam penyerahan jasa konstruksi, dasar pengenaan pajaknya adalah nilai penggantian, yaitu nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh penyedia jasa kepada pengguna jasa, tidak termasuk pajak yang dipungut menurut UU PPN dan potongan harga yang tercantum dalam faktur pajak. Dan besar tarif dari PPN tersebut adalah sebesar 10% dari nilai kontrak. Harga kontrak termasuk PPN diperoleh berdasarkan harga satuan pekerjaan dalam daftar kuantitas dan harga yang terkoreksi.¹⁰¹ Dalam hal ini, PPN yang dikenakan kepada CV. Putera Belawang adalah dihitung dari harga fisik keseluruhan yaitu sebesar Rp 118.581.000. Adapun perhitungannya PPN adalah sebagai berikut:

Nilai Harga Fisik : Rp. 107.800.000 (100/110 x Nilai Kontrak).

PPN 10% : Rp. 10.780.000 (10% x Nilai Fisik).

Jumlah Harga Fisik : Rp. 118.581.000.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai harga fisik yang sebenarnya adalah Rp. 107.800.000. Sedangkan Rp. 10.789.000 adalah PPN yang dikenakan

¹⁰¹Nazarkhan Yasin, *Mengenal Kontrak Konstruksi di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. ke-3, h. 102.

kepada perusahaan CV. Putera Belawang. Dan Rp. 118.581.000 adalah jumlah harga fisik yang telah dikoreksi dari nilai harga fisik ditambahkan dengan PPN.¹⁰²

b. Pajak Penghasilan (PPh)

Pajak penghasilan merupakan pajak langsung yang dipungut oleh pemerintah pada hampir setiap negara di dunia. Di Indonesia pajak penghasilan juga diberlakukan dan dikenal dengan istilah Pajak Penghasilan (PPh). Dasar hukum pengenaan PPh atas penghasilan jasa konstruksi adalah Pasal 4 ayat (1) UU No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 17 tahun 2000 dan pada Pasal 4 ayat (2) UU No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan UU no. 17 tahun 2000. Untuk tarif yang dikenakan dalam PPh ini sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 51 Tahun 2008 yang telah dikenal dari beberapa tarif, yaitu:¹⁰³

- 1) 2% untuk pelaksanaan konstruksi yang dilakukan penyedia jasa yang berkualifikasi usaha kecil.
- 2) 4% untuk pelaksanaan konstruksi yang dilakukan penyedia jasa yang tidak memiliki berkualifikasi usaha.
- 3) 3% untuk pelaksanaan konstruksi yang dilakukan penyedia jasa yang berkualifikasi usaha menengah dan besar.

¹⁰²Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi. Belawang 17 Mei 2012 pukul 16.00-17.30 WITA.

¹⁰³*Ibid.*, h. 104.

- 4) 4% untuk perencanaan atau pengawasan konstruksi yang dilakukan penyedia jasa yang berkualifikasi usaha.
- 5) 6% untuk perencanaan atau pengawasan konstruksi yang dilakukan penyedia jasa yang tidak berkualifikasi usaha.

Perusahaan CV. Putera Belawang adalah perusahaan kontraktor dengan kualifikasi tingkat Gred 3 (golongan kecil). Sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku, maka perusahaan yang termasuk dalam golongan kecil dikenakan PPh sebesar 2%. Berikut ini adalah penjelasan tentang nilai fisik yang diterima CV. Putera Belawang melalui pembayaran uang muka dan pembayaran-pembayaran seterusnya yang langsung dipotong PPh. Antara lain penjelasannya adalah sebagai berikut:

TABEL 2
Pembayaran Dipotong Pajak

No	Pembayaran yang diterima	Harga
1	30 % dari nilai harga fisik Pajak penghasilan (PPh) 2 %	32.340.000 646.800
	Jumlah yang diterima	31.693.200
2	30 % dari nilai harga fisik Pajak penghasilan (PPh) 2 %	32.340.000 646.800
	Jumlah yang diterima	31.693.200
3	35 % dari nilai harga fisik Pajak penghasilan (PPh) 2 %	37.730.000 754.600

	Jumlah yang diterima	36.975.400
4	5 % dari nilai harga fisik Pajak penghasilan (PPh) 2 %	5.390.000 107.800
	Jumlah yang diterima	5.282.200
	Jumlah Pph	2.156.000
	Total Keseluruhan (107.800.000 - 2.156.000)	105.644.000

Dapat diketahui bahwa modal yang diterima oleh perusahaan CV. Putera Belawang dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar adalah sebesar Rp. 105.644.000. Jumlah tersebut didapat dari pengurangan nilai harga fisik yang telah dikurangi PPN sebesar Rp. 107.800.000 dengan PPh sebesar Rp. 2.156.000. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa total biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan CV. Putera Belawang adalah sebesar Rp. 12.936.000.¹⁰⁴

Setelah mengetahui modal yang diterima, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang laba yang diambil oleh CV. Putera Belawang dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar. Adapun data-data yang diperlukan untuk menghitung laba adalah data-data yang berhubungan dengan biaya aktual perusahaan CV. Putera Belawang. Berikut ini adalah data-data yang didapatkan oleh penulis saat riset, yaitu data yang mengungkap tentang biaya aktual perusahaan CV. Putera Belawang dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar, antara lain adalah sebagai berikut:

TABEL 3

¹⁰⁴Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi. Belawang 17 Mei 2012 pukul 16.00-17.30 WITA.

Biaya Aktual

No	Uraian Pekerjaan	Jumlah Harga
A	Pekerjaan Persiapan	450.000
B	Pekerjaan Pondasi dan Rangka Bawah	20.669.000
C	Pekerjaan Rangka Badan / Lantai / Dinding	21.333.000
D	Pekerjaan Rangka Atap dan Plafond	21.124.000
E	Pekerjaan Pintu / Kunci	2.589.500
F	Pekerjaan Pengecatan	1.407.500
G	Pengadaan Mebeler / Perabot	6.600.000
H	Upah Pekerja	19.000.000
I	Gaji Karyawan	1.800.000
J	Biaya Pajak	12.936.000
Jumlah (A s/d J)		107.909.000

Total dari keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh CV. Putera Belawang saat mengerjakan proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar adalah sebesar Rp. 107.909.000.¹⁰⁵ Pada tabel 3 tersebut penulis telah menyusunnya sesuai dengan urutan pekerjaan yang telah dimuat dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya). Sedangkan, untuk mengetahui rincian dari biaya aktual perusahaan CV. Putera Belawang dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar dapat dilihat sebagaimana yang dimuat oleh penulis pada lampiran IV.

Untuk mengetahui laba yang diambil oleh perusahaan CV. Putera Belawang pada proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar adalah dengan cara membandingkan biaya aktual perusahaan CV. Putera Belawang dengan biaya yang direncanakan dalam RAB (Rencana Anggaran Biaya). Berikut

¹⁰⁵Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi. Belawang 17 Mei 2012 pukul 16.00-17.30 WITA.

perbandingan yang dibuat oleh penulis untuk mengetahui laba yang diambil oleh Perusahaan CV. Putera Belawang, antara lain adalah sebagai berikut:

TABEL 4
Perbandingan RAB dengan Biaya Aktual

No	Uraian Pekerjaan	RAB	Biaya Aktual
A	Pekerjaan Persiapan	2.270.000,00	450.000
B	Pekerjaan Pondasi dan Rangka Bawah	29.203.412,50	20.669.000
C	Pekerjaan Rangka Badan/Lantai/Dinding	25.113.155,01	21.333.000
D	Pekerjaan Rangka Atap dan Plafond	39.090.978,80	21.124.000
E	Pekerjaan Pintu/Kunci	10.465.381,00	2.589.500
F	Pekerjaan Pengecatan	5.163.210,33	1.407.500
G	Pengadaan Mebeler/Perabot	7.275.000,00	6.600.000
H	Upah Pekerja	-	19.000.000
I	Gaji Karyawan	-	1.800.000
J	Biaya Pajak	-	12.936.000
Jumlah		118.581.000,00	107.909.000
Laba = (RAB – Biaya Nyata)		10.672.000	
Persentase (%)		8,99%	

Dapat kita lihat dari hasil perbandingan antara biaya pada RAB (Rencana Anggaran Biaya) dengan biaya aktual yang dikeluarkan saat mengerjakan proyek menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan CV. Putera Belawang pada proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar adalah sebesar Rp. 10.672.000 atau kalau dipersentasekan adalah sebesar 8,99% dan apabila dibulatkan menjadi 9%.

2. Hambatan-Hambatan yang Menghambat CV. Putera Belawang

Perusahaan jasa konstruksi adalah perusahaan yang memiliki tingkat resiko dalam prakteknya, sehingga menimbulkan banyak hambatan dalam proses pekerjaannya. Menurut informasi yang didapat, hambatan-hambatan yang ditemui CV. Putera Belawang ketika mengerjakan proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Kondisi Cuaca

Kondisi cuaca di lapangan merupakan faktor resiko yang perlu diperhitungkan. Kondisi cuaca memang tidak bisa diprediksi apalagi untuk beberapa tahun ini, kadang hujan dan kadang panas. Sehingga, cuaca merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pekerjaan konstruksi.

Kondisi cuaca yang menghambat CV. Putera Belawang adalah ketika mengerjakan pekerjaan pondasi dan rangka bawah, yaitu pada saat memasang galam sebagai pondasi dan memasang kayu ulin untuk rangka bawah. Pada saat itu, bangunan masih belum ada atap, sehingga cuaca berpengaruh sekali kepada pekerjaan. Karena proyek tersebut mulai dikerjakan pada bulan-bulan musim hujan sehingga, hujan merupakan yang menjadi penghambat pekerjaan pada saat itu. Pekerjaan pun menjadi sedikit terlambat dari target jadwal yang telah dibuat sesuai perencanaan yang sudah tertera dalam kontrak. Mulanya pekerjaan tersebut ditargetkan selama 2 minggu menjadi sedikit terlambat untuk beberapa hari, yaitu sekitar 2 hari. Karena dalam 2 minggu tersebut, 4 harinya diantaranya lokasi proyek tersebut sempat diguyur hujan sekitar 2 sampai dengan 3 jam. Pada pekerjaan rangka badan yang terdiri dari lantai dan dinding juga mengalami hal yang sama, karena bulan November juga termasuk dalam musim hujan. Pekerjaan juga ikut terhambat

dalam beberapa hari, yaitu sekitar 3 hari yang mulanya pekerjaan tersebut ditargetkan sekitar 3 minggu. Menjadi terlambat karena dari 3 minggu tersebut 6 hari diantaranya diguyur hujan sekitar 2 jam.

Antisipasi yang dilakukan oleh CV. Putera Belawang dalam hal ini antara lain adalah dengan menambah biaya upah kepada para pekerja, yaitu dengan cara menambahkan jumlah personil pekerja yang mulanya dari 3 orang menjadi 5 orang pekerja. Seperti yang ada pada lampiran IV yang memuat tentang rincian biaya aktual yang dikeluarkan saat berjalannya proyek, yaitu pada bagian upah pekerja nomor 7 dan 8 yang berisi tentang pemberian upah pada pekerja. Hal tersebut merupakan antisipasi yang dilakukan oleh perusahaan CV. Putera Belawang dalam meminimalisir resiko dari keterlambatan penyelesaian proyek. Upah yang diberikan bertambah agar pekerjaan selesai sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun uraian pekerjaan pada nomor 7 dan 8 adalah pekerjaan plesteran dinding dan rangka atap plafond.¹⁰⁶

b. Lokasi proyek

Lokasi proyek juga harus diperhitungkan karena akan sangat berpengaruh kepada harga penawaran tender maupun efisiensi pekerjaan kontraktor. Sebelum mengambil pekerjaan seharusnya melihat dimana letak lokasi proyek, apakah berada di daratan tinggi, daratan rendah, melewati sungai, ataupun apakah jalan akses

¹⁰⁶Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi, Belawang 19 Mei 2012 pukul 09.30-10.30 WITA.

menuju lokasi bagus atau rusak. Hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap biaya mobilitas dan material yang dipergunakan disana.

Menurut data yang diperoleh, bahwa perusahaan CV. Putera Belawang mengambil proyek ini adalah karena beberapa tahun sebelumnya perusahaan ini tidak mendapatkan pekerjaan. Sebagaimana hasil wawancara yang didapat dari Direktur perusahaan yang mengatakan “*daripada kada begawi sama sekali, baik diambil haja proyek ini.*”¹⁰⁷ Dengan adanya pernyataan tersebut, dalam prakteknya pun CV. Putera Belawang tidak melakukan peninjauan lokasi terlebih dahulu.

Tata letak lokasi proyek memang sangat berpengaruh terhadap efisiensi selama proses konstruksi, karena nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil pekerjaan. Karena perusahaan CV. Putera Belawang tidak melakukan peninjauan lokasi proyek terlebih dahulu, maka dalam prakteknya pun perusahaan ini menemukan hambatan dalam proses pekerjaannya. Hambatan tersebut yaitu kondisi jalan yang rusak, sehingga akses menuju lokasi proyek mengalami gangguan dalam mengangkut bahan material. Dan tentunya akan sangat berpengaruh sekali kepada biaya angkut, karena resiko membawa bahan-bahan material menjadi tinggi. Sehingga, membuat biaya angkut bertambah karena kondisi jalan yang rusak.

Selain hambatan dari tata letak lokasi, hambatan lainnya yang masih menyangkut tentang lokasi proyek adalah ketersediaan material.¹⁰⁸ Menurut penulis, ketersediaan material sangatlah penting, karena kontraktor memerlukan material

¹⁰⁷Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi, Belawang 19 Mei 2012 pukul 09.30-10.30 WITA.

¹⁰⁸Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi, Belawang 19 Mei 2012 pukul 09.30-10.30 WITA.

untuk melaksanakan pembangunan. Namun, apabila pada daerah tersebut sangat minim ketersediaan material (seperti semen, pasir, kayu, besi dan sebagainya), maka kontraktor akan membeli pada daerah lain. Sehingga menambah biaya angkut dari bahan material tersebut.

Dari data yang didapat penulis bahwa pada lokasi proyek yang bertempat di Kecamatan Anjir bahwa terdapat minimnya ketersediaan material, seperti pasir, semen dan mebel (kursi, meja dan lemari). Sehingga, perusahaan CV. Putera Belawang memutuskan untuk membeli di Banjarmasin. Dengan demikian, CV. Putera Belawang harus menambah biaya pada biaya angkut (mobilisasi) dikarenakan minimnya ketersediaan material pada lokasi proyek yang mengakibatkan jarak angkut barang semakin jauh. Serta, kondisi jalan yang cukup rusak yang secara tidak langsung juga akan menambah biaya karena resiko dalam pengangkutan bertambah.¹⁰⁹

c. Harga material yang naik

Harga material memang terus berfluktuasi dan tidak bisa diperkirakan kenaikannya, dan perusahaan CV. Putera Belawang pada saat itu menghadapi hal tersebut. Salah satunya adalah bahan baku yang merupakan indikator penting dalam pembangunan, yaitu semen. Kelangkaan semen menyebabkan kenaikan harga, yang semula 62 ribu per sak naik menjadi 70 ribu per sak. Informasi tersebut sebagaimana

¹⁰⁹Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi, Belawang 19 Mei 2012 pukul 09.30-10.30 WITA.

didapat penulis dari Koran Banjarmasin Post tanggal 19 November 2011.¹¹⁰ Adanya kenaikan harga material, maka secara tidak langsung akan mendorong kontraktor untuk mencari harga yang lebih murah atau bisa juga dengan mengganti kualitas bahan material tersebut.

Sesuai data yang didapat dari responden, bahwa antisipasi yang dilakukannya adalah dengan cara mencari harga yang lebih murah, akan tetapi untuk kualitas bahan material tetap mencari dengan kualitas yang baik. Dalam hal ini kebetulan beliau memiliki kerabat yang menjual semen yang saat itu naik dengan cara membeli dengan harga yang sedikit murah dibandingkan yang lain, yaitu dengan harga 68 ribu per sak. Dan kualitas pun beliau tetap memilih kualitas yang baik, yaitu semen gresik.¹¹¹ Semen gresik termasuk semen yang berkualitas baik karena semen gresik dinilai lebih cepat kering.

C. Analisis Data

1. Analisis Pengambilan Laba CV. Putera Belawang

Dari hasil data yang telah diperoleh oleh penulis, dapat diketahui bahwa pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang adalah sebesar Rp. 10.672.000 atau sekitar 8,99% dan apabila dibulatkan menjadi 9%. Persentase dari pengambilan laba

¹¹⁰Banjarmasin Post, *Loc. Cit*, h. 1.

¹¹¹Syamsuri, Direktur CV. Putera Belawang, Wawancara Pribadi, Belawang 19 Mei 2012 pukul 09.30-10.30 WITA.

dalam proyek tersebut, menunjukkan bahwa laba yang diambil masih tergolong laba yang wajar.

Dapat dikatakan sebagai laba yang wajar karena sebagaimana informasi yang didapat penulis dari situs jambi.tribunnews.com berupa artikel yang memuat hasil wawancara Ridwan Junaidi kepada ketua Asosiasi Pelaksana Konstruksi Nasional (Aspeknas) provinsi Jambi, yaitu Linda Astuty menyebutkan bahwa keuntungan yang wajar itu adalah sebesar 10% dari nilai proyek yang diturunkan sesuai pagu. Apabila diatas 10%, biasanya kualitas pekerjaannya diragukan. Beliau juga menambahkan bahwa fisik proyek yang ideal itu adalah berkisar antara 60 sampai dengan 70% setelah dipotong dengan PPN sebesar 10% dan dikenakan PPh sebesar 2 atau 3%.¹¹²

Pendapat yang dilontarkan oleh ketua Asosiasi Pelaksana Konstruksi Nasional (ASPEKNAS) provinsi Jambi yaitu Linda Astuty melalui situs resmi jambi.tribunnews.com, menunjukkan bahwa kewajaran dalam pengambilan laba pada proyek konstruksi sangatlah besar berpengaruhnya. Karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas pekerjaan yang dimiliki oleh kontraktor. Selain itu, kualitas pekerjaan maupun ketepatan waktu akan lebih terjaga, sehingga hasil pekerjaan akan sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Dengan demikian, menurut penulis keuntungan 10% tersebut dapat dijadikan sebagai standar kewajaran dalam pengambilan laba pada proyek konstruksi.

Selain dari pendapat di atas, Al-Ghazali yang merupakan salah satu pemikir ekonomi Islam mengatakan bahwa mengambil laba melebihi kewajaran termasuk

¹¹²Ridwan Junaidi, *Kontraktor jangan ambil keuntungan saja* (<http://jambi.tribunnews.com/2011/01/24/>) diakses tanggal 10 Mei 2012 pukul 16.00 WITA.

perbuatan yang *z}alim*. Kalaupun tanpa disertai dengan penipuan, maka meninggalkan melakukan perbuatan seperti itu termasuk perbuatan *ih}san*. Memang benar bahwa setiap transaksi bisnis adalah pasti mengharapkan laba, akan tetapi harus juga memperhatikan unsur kebaikan dan kepantasan. Karena dalam Islam visi bisnis bukan semata-mata hanya mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang secara hakikat baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya (pengaruhnya).¹¹³ Berkaitan dengan hal tersebut, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang.¹¹⁴

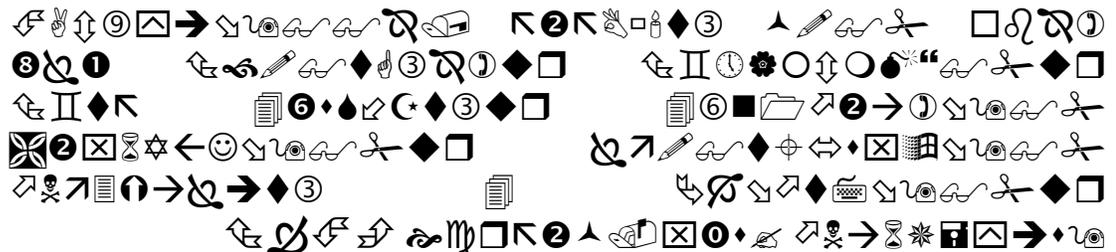
Dari kedua pendapat di atas, menunjukkan bahwa seharusnya pengambilan laba dalam suatu usaha harus didasari dengan kewajaran, yaitu sekitar 10%. Karena dengan mengambil laba yang wajar, maka dapat dinilai telah berlaku adil. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa mengambil laba melebihi kewajaran termasuk perbuatan yang *z}alim*. Dan perbuatan yang *z}alim* tersebut dapat dinilai sebagai perbuatan yang tidak adil, karena dilihat hanya menguntungkan satu pihak saja. Menurut penulis, bahwa pendapat Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa pengambilan laba terhadap suatu bisnis harus didasarkan kepada aspek keadilan.

Aspek keadilan tersebut, apabila dihubungkan dengan usaha konstruksi tentu memiliki hubungan yang saling terkait di dalamnya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kewajaran dalam pengambilan laba pada proyek konstruksi sangat berpengaruh sekali terhadap kualitas pekerjaan yang dimiliki. Sebagaimana yang

¹¹³Adiwarman Azwar Karim, *Loc. Cit*, h. 326.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 327.

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”¹¹⁵ (Q.S. Asy-Syu‘arā’ (26):183)



Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”¹¹⁶ (Q.S. An-Nahj (16): 90)

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹¹⁷ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

“Dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh saling berbuat zjālim dan tidak boleh menundukkan/menaklukannya. Siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 586.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 415.

¹¹⁷Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri>, *Loc. Cit.*, h. 134.

*(sesama muslim), Allah akan mencukupi kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan suatu kesulitan yang dialami oleh seorang muslim, Allah akan menghilangkan satu kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.*¹¹⁸ (HR. Al-Bukhāri)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa keadilan itu sangat dianjurkan Allah SWT kepada kita semua. Karena adil dapat membawa manfaat untuk semua pihak, serta merupakan pusat orientasi dalam interaksi antar manusia. Jika keadilan itu dilanggar, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Karena dalam Islam, kemashlahatanlah yang menjadi tujuan utamanya. Salah bentuknya dapat dilihat dari pandangan Islam tentang bisnis, yaitu dalam bisnis hakikat mencari keuntungan tidak semata-mata bersifat material saja. Tetapi, bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas. Karena aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan sesama manusia, tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah.¹¹⁹

Selain data yang diperoleh dari responden, penulis juga memperoleh data dari informan. Informan yang dimaksud adalah Konsultan Pengawas, Konsultan Pengawas adalah orang atau badan yang ditunjuk pengguna jasa untuk membantu dalam pengelolaan pelaksanaan pekerjaan pembangunan mulai dari awal hingga berakhirnya pekerjaan pembangunan. Adapun Hak dan kewajiban dari Konsultan Pengawas adalah sebagai berikut:¹²⁰

¹¹⁸Ibnu Hajar al-Asqālani, *Loc. Cit.*, h. 9.

¹¹⁹Muhammad dan Alimin, *Loc. Cit.*, h. 54.

¹²⁰Wulfram I. Ervianto, *Manajemen Proyek Konstruksi* (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 40.

- a) Menyelesaikan pelaksanaan pekerjaan dalam waktu yang telah ditetapkan.
- b) Membimbing dan mengadakan pengawasan secara periodik dalam pelaksanaan pekerjaan.
- c) Melakukan perhitungan prestasi pekerjaan.
- d) Mengkoordinasi dan mengendalikan kegiatan konstruksi, serta aliran informasi antar berbagai bidang agar pelaksanaan pekerjaan berjalan lancar.
- e) Menghindari kesalahan yang mungkin terjadi sedini mungkin serta menghindari pembengkakan biaya.
- f) Mengatasi dan memecahkan persoalan yang timbul di lapangan agar dicapai hasil akhir sesuai dengan apa yang diharapkan dengan kualitas dan kuantitas serta waktu pelaksanaan yang telah diterapkan.
- g) Menerima atau menolak material atau peralatan yang didatangkan kontraktor.
- h) Menghentikan sementara bila terjadi penyimpangan dari peraturan yang berlaku.
- i) Menyusun laporan kemajuan pekerjaan (harian, mingguan dan bulanan).
- j) Menyiapkan dan menghitung adanya kemungkinan tambah atau berkurangnya pekerjaan.

Dalam hal ini yang menjadi Konsultan Pengawas adalah orang yang ditunjuk dari CV. Ria Konsultan, yaitu bapak Dedek Janiar, ST. Dari data yang didapat penulis dari informan, bahwa CV. Putera Belawang telah menjalankan pekerjaan

sesuai dengan yang ada dalam kontrak, baik itu dari segi kualitas, kuantitas maupun efisiensi waktu. Karena menurut bapak Dedek Janiar yang selaku konsultan pengawas pada saat itu, mengatakan bahwa “*Kalau tidak sesuai tentu tidak akan saya setuju dan beri tanda tangan, apabila tidak sesuai, baik itu kualitas maupun kuantitas tentu saya punya kuasa untuk memberi sanksi ataupun mengganti bahan material yang tidak sesuai.*”¹²¹ Sebagaimana dalam Pasal 63 ayat 2 menjelaskan bahwa, yaitu Jika terjadi kekeliruan dalam uraian pekerjaan atau pengurangan bagian-bagian dari gambar kontrak dan atau spesifikasi pekerjaan tidak akan membatalkan kontak, tetapi hendaknya dianggap sebagai perubahan pekerjaan yang dikehendaki oleh pemberi tugas melalui pengawas sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku.¹²²

Dalam pengawasannya, beliau selaku konsultan pengawas selalu memeriksa setiap bahan-bahan material yang datang ke lokasi dan setelah bahan-bahan tersebut dibangun pun beliau juga turut mengawasi dan memeriksanya kembali. Dan menurut beliau, selama dalam pengawasannya yang kurang lebih sekitar 3 jam dalam sehari mengungkapkan bahwa tidak pernah menemukan ketidaksesuaian dalam pekerjaan proyek pembangunan tersebut.¹²³

Dilihat dari data yang didapat penulis dari informan, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pekerjaan pembangunan yang telah dikerjakan oleh CV. Putera Belawang pada proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir

¹²¹Dedek Janiar, Konsultan Pengawas. Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Mei 2012 pukul 15.30-16.30.

¹²²Istimawan Dipohusodo, *Op. Cit.*, h. 490.

¹²³Dedek Janiar, Konsultan Pengawas. Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Mei 2012 pukul 15.30-16.30.

Pasar telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan maupun kesepakatan yang ada dalam kontrak yang telah disetujui sebagaimana dalam Surat Perjanjian Pekerjaan Konstruksi yang telah dilampirkan penulis pada lampiran V. Dan dalam prakteknya CV. Putera Belawang juga tidak melakukan penyimpangan dalam proyek yang telah dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat dari Berita Acara Serah Terima Pekerjaan sebagaimana yang telah dilampirkan penulis pada lampiran VI.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa CV. Putera Belawang juga telah memenuhi janji yang telah disepakati dalam kontrak, yaitu menurut data yang didapatkan dari para informan bahwa spesifikasi dalam pekerjaan telah sesuai dengan yang direncanakan pada kesepakatan yang telah dibuat. Dan Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya. Hal itu sesuai dengan dalam firman Allah SWT dalam surah *Al-Isrā'* (17) ayat 34 yang berbunyi:



Artinya:

*"...Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya."*¹²⁴ (Q.S. *Al-Isrā'* (17): 34)

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka menurut penulis pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam, karena laba yang diambil adalah laba yang wajar. Laba yang wajar tersebut secara etika akan

¹²⁴Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h. 429.

lebih dekat dengan konsep *ih}san*, serta akan menghindarkan dari praktik penipuan, manipulasi dan perilaku curang lainnya. Dalam hal konstruksi juga demikian bahwa dengan adanya pengambilan laba yang wajar, kualitas pekerjaan maupun ketepatan waktu akan lebih terjaga, sehingga hasil pekerjaan akan sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Dengan kata lain, laba yang wajar dapat dinilai sebagai perbuatan yang adil. Berlaku adil dapat membawa banyak manfaat, serta dapat mewujudkan kemashlahatan bersama.

Dalam prakteknya pun CV. Putera Belawang telah memenuhi janji sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat pada saat kontrak dan saat pelaksanaannya pun tidak melakukan penyimpangan sebagaimana yang telah dijanjikan dalam kontrak yang dilampirkan penulis pada lampiran VI. Maka menurut penulis, bahwa CV. Putera Belawang telah bekerja dengan baik sesuai dengan yang telah disepakati. Dan hal tersebut menurut penulis sudah memenuhi dan sejalan dengan etika yang telah berlaku, baik itu etika secara sosial maupun dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Analisis Hambatan-Hambatan yang Menghambat CV. Putera Belawang

Dari data yang diperoleh penulis, bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh CV. Putera Belawang ketika mengerjakan proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar merupakan resiko yang kadang sulit untuk diprediksi. Resiko tersebut dapat diminimalisir dengan beberapa antisipasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga resiko berkurang dan dapat dikendalikan.

Dari data yang didapat bahwa ada tiga hambatan yang dihadapi oleh CV. Putera Belawang saat mengerjakan proyek pembangunan penambahan ruangan kelas

di SMPN 1 Anjir Pasar, yaitu kondisi cuaca, lokasi proyek berupa tata letak lokasi maupun ketersediaan material pada lokasi proyek, serta harga material yang naik.

Dari hambatan yang pertama, yaitu hambatan pada kondisi cuaca. Menurut penulis, pengaruh kondisi cuaca terhadap proyek sangat berpengaruh sekali, karena adanya porsir waktu yang berkurang. Selain menghambat waktu, juga akan menimbulkan biaya-biaya tambahan yaitu upah yang diberikan kepada para pekerja. Karena dalam kesepakatan, upah yang diberikan berdasarkan borongan bukan untuk per hari. Sehingga, dalam hal ini bukan hanya efisiensi waktu yang berkurang, tetapi juga berpengaruh kepada biaya yang dikeluarkan.

Menurut analisis penulis, antisipasi yang telah dilakukan CV. Putera Belawang pada hambatan tersebut sudah tepat untuk meminimalisir resiko. Dengan menambahkan biaya merupakan solusi yang tepat agar proyek tidak mengalami keterlambatan dalam penyelesaiannya. Karena hal tersebut merupakan tanggung jawab kontraktor yang mana akan berdampak sekali kepada reputasi perusahaan. Dalam hal ini CV. Putera Belawang lebih mengutamakan ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaannya. Dengan begitu, dapat dinilai bahwa CV. Putera Belawang tergolong profesional dalam pekerjaannya.

Pada hambatan kedua, yaitu hambatan pada lokasi proyek. Lokasi proyek tersebut diantaranya adalah memuat tentang tata letak lokasi proyek, baik itu akses menuju lokasi seperti halnya kondisi jalan dan ketersediaan bahan material yang ada di lokasi proyek. Karena perusahaan CV. Putera Belawang tidak melakukan peninjauan lokasi proyek terlebih dahulu, maka dalam prakteknya pun perusahaan ini menemukan hambatan dalam proses pekerjaannya. Hambatan tersebut yaitu kondisi

jalan yang rusak, sehingga akses menuju lokasi proyek mengalami gangguan dalam mengangkut bahan material. Dan tentunya akan sangat berpengaruh sekali kepada biaya angkut, karena resiko membawa bahan-bahan material menjadi tinggi. Sehingga, membuat biaya angkut bertambah karena kondisi jalan yang rusak.

Pada lokasi proyek terdapat minimnya ketersediaan material, seperti pasir, semen, pintu maupun mebel seperti kursi, meja, lemari dan lain-lain. Sehingga, membuat perusahaan CV. Putera Belawang memutuskan untuk membeli bahan material di Banjarmasin. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan penambahan biaya untuk mobilisasi (biaya angkut).

Perusahaan CV. Putera Belawang seharusnya meninjau terlebih dahulu lokasi proyek. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pekerjaan nantinya. Dan hal tersebut sudah terbukti menghambat pekerjaan proyek, karena kondisi jalan yang rusak dan terbatasnya ketersediaan material di lokasi proyek menyebabkan naiknya harga biaya angkut. Dengan demikian, menurut penulis perusahaan CV. Putera Belawang masih lemah dalam perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.¹²⁵ Dalam hal ini, seharusnya CV. Putera Belawang sebelum mengikuti pelelangan ada baiknya meninjau lokasi terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan Pasal 11, yang menjelaskan tentang peserta lelang hendaknya memeriksa tempat pekerjaan atas resiko dan biaya sendiri untuk mendapatkan segala keterangan

¹²⁵Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta, Gema Insani, 2003), h. 77.

yang diperlukan mengenai keadaan lapangan, kondisi setempat di mana pekerjaan harus dilaksanakan, jalan masuk serta hal-hal lain yang bersangkutan guna pengajuan penawaran.¹²⁶

Hal tersebut merupakan salah satu antisipasi awal untuk meminimalisir resiko dari lokasi proyek yang nantinya akan sangat berpengaruh sekali terhadap harga penawaran saat pelelangan. Dan yang jelas, hal itu akan ikut berpengaruh juga terhadap laba yang akan didapat oleh perusahaan.

Hambatan yang ketiga adalah harga material yang naik. Harga material memang terus berfluktuasi dan tidak bisa diperkirakan kenaikannya, dan perusahaan CV. Putera Belawang pada saat itu menghadapi hal tersebut. Kelangkaan semen menyebabkan kenaikan harga, yang semula 62 ribu per sak naik menjadi 70 ribu per sak.¹²⁷ Dengan adanya kenaikan harga material, maka secara tidak langsung akan mendorong kontraktor untuk mencari harga yang lebih murah atau bisa juga dengan mengganti kualitas bahan material tersebut.

Sesuai data yang didapat dari responden, bahwa antisipasi yang dilakukannya adalah dengan cara mencari harga yang lebih murah, akan tetapi untuk kualitas bahan material tetap mencari dengan kualitas yang baik. Dalam hal ini, beliau membeli semen dengan kerabat dekat beliau yaitu dengan cara membeli secara pesanan dengan jumlah yang banyak dengan harga yang sedikit murah dibandingkan yang lain, yaitu dengan harga 68.000 per sak. Dan kualitas bahan material pun beliau tetap memilih

¹²⁶Istimawan Dipohusodo., *Op. Cit.*, h. 466.

¹²⁷Banjarmasin Post., *Loc. Cit.* h. 1.

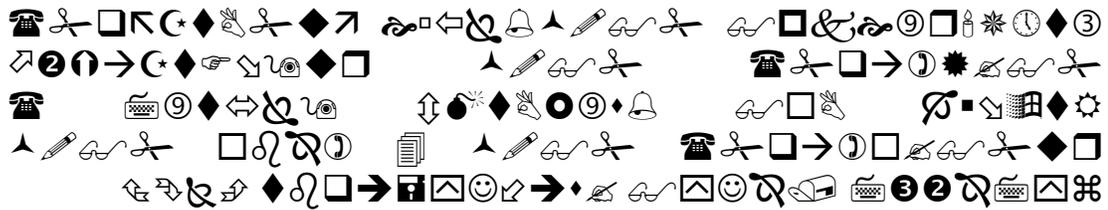
dengan kriteria yang baik, yaitu semen gresik. Semen gresik termasuk semen yang berkualitas baik, karena semen gresik dinilai lebih cepat kering.

Menurut penulis antisipasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi kenaikan harga adalah sudah tepat. Karena disamping mencari harga yang murah juga tetap mencari bahan material yang berkualitas baik. Dengan demikian, dalam hal ini pengendalian biaya yang dilakukan oleh CV. Putera Belawang menurut penulis sudah tergolong baik.

Dilihat secara keseluruhan, menurut penulis antisipasi yang telah dilakukan oleh perusahaan CV. Putera Belawang dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut sudah tepat. Baik itu dilihat dari segi pengendalian biaya maupun profesionalisme dalam pekerjaannya sudah tergolong cukup baik. Akan tetapi, menurut penulis dari segi perencanaan masih kurang, karena ada beberapa hal yang seharusnya diantisipasi pada awal perencanaan.

Sebenarnya, dalam Islam perencanaan termasuk sunnatullah, contohnya seperti Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan Allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Dan setiap manusia hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok.¹²⁸ Dalam *al-Qur'ān* surah *al-Hasyr* (59) ayat 18, Allah SWT berfirman:

¹²⁸Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op. Cit.*, h. 78.



Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹²⁹ (Q.S. *al-Hasyr* (59): 18)

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Oleh Karena itu, untuk melakukan segala perencanaan masa depan, diperlukan kajian-kajian masa kini.¹³⁰

Menurut penulis perencanaan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan ini termasuk juga dalam bisnis. Karena dalam menjalankan bisnis segala aktivitasnya harus dilakukan dengan ilmu, kecerdasan dan optimalisasi semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Hal tersebut tergambarkan dalam salah satu sifat Nabi yaitu *Fat}anah* karena kecerdikan dan intelektualitas dipandang sebagai strategi hidup seorang muslim.¹³¹

Oleh karena itu, seharusnya CV. Putera Belawang memiliki perencanaan yang matang sebelum memulai pekerjaannya, yaitu seperti melakukan peninjauan terlebih

¹²⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 919.

¹³⁰Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op. Cit.*, h. 79.

¹³¹Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 19.

dahulu pada lokasi proyek. Karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh kepada harga yang akan ditawarkan saat pelelangan, serta besarnya biaya yang akan dikeluarkan maupun laba yang akan didapat oleh perusahaan, karena perencanaan merupakan bagian yang penting dari sebuah kesuksesan.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang adalah sebesar Rp. 10.672.000 atau sekitar 8,99% dan apabila dibulatkan menjadi 9%. Menurut analisis penulis, pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Karena laba yang diambil adalah laba yang wajar dan laba yang wajar tersebut secara etika akan lebih dekat dengan konsep *ih}san*, serta akan menghindarkan dari praktik penipuan, manipulasi dan perilaku curang lainnya. Dalam hal konstruksi juga demikian bahwa dengan adanya pengambilan laba yang wajar, kualitas pekerjaan maupun

ketepatan waktu akan lebih terjaga. Sehingga, hasil pekerjaan akan sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Dengan kata lain, laba yang wajar dapat dinilai sebagai perbuatan yang adil. Dan berlaku adil merupakan salah pilar ekonomi Islam, karena dapat membawa banyak manfaat, serta dapat mewujudkan kemaslahatan bersama.

2. Hambatan-hambatan yang menghambat jalannya proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar yang dikerjakan oleh CV. Putera Belawang ada 3, yaitu kondisi cuaca, lokasi proyek berupa tata letak lokasi maupun ketersediaan material pada lokasi proyek, serta harga material yang naik. Setelah dilihat secara keseluruhan, menurut penulis antisipasi yang telah dilakukan oleh perusahaan CV. Putera Belawang dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut sudah tepat, baik itu dilihat dari segi pengendalian biaya maupun profesionalisme dalam pekerjaannya sudah tergolong cukup baik. Akan tetapi, masih ada yang kurang dari segi perencanaan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, maka CV. Putera Belawang perlu untuk:

1. Terus meningkatkan kualitas pekerjaan yang sudah ada saat ini menjadi lebih baik lagi kedepannya.
2. Sebelum mengambil pekerjaan sebaiknya CV. Putera Belawang melakukan peninjauan lokasi terlebih dahulu. Seperti kondisi jalan maupun ketersediaan

material yang ada pada lokasi. Sehingga, dapat meminimalisir resiko yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada harga yang akan ditawarkan saat pelelangan. Dan yang jelas, hal tersebut juga akan ikut berpengaruh terhadap besar maupun kecilnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Dengan demikian, CV. Putera Belawang harus memiliki perencanaan yang baik untuk kedepannya, karena perencanaan merupakan salah satu indikator yang penting dalam kesuksesan.

3. Dalam hal kearsipan sebaiknya disusun dan disimpan dengan baik, salah satunya seperti nota-nota pembelian bahan material. Karena hal tersebut merupakan catatan-catatan penting yang ikut mendukung kemajuan perusahaan kedepannya.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan agar meneliti tentang Manajemen Pengendalian Resiko Perusahaan Kontraktor (Pespektif Ekonomi Islam), Manajemen Pengelolaan Dana Perusahaan Kontraktor (Perspektif Ekonomi Islam).